

**HADRAH NUURUSSHOFA DALAM DAKWAH BAGI KAUM
REMAJA MASJID BAITUL MUSLIMIN DI DESA
TEMBOKREJO, KECAMATAN MUNCAR
KABUPATEN BANYUWANGI PADA TAHUN 2004-2022**

SKRIPSI



Oleh :

M. Iqbal Wahyu Arga Wijaya

NIM 204104040016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2024**

**HADRAH NUURUSSHOFA DALAM DAKWAH BAGI KAUM
REMAJA MASJID BAITUL MUSLIMIN DI DESA
TEMBOKREJO, KECAMATAN MUNCAR
KABUPATEN BANYUWANGI PADA TAHUN 2004-2022**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Oleh :
M. Iqbal Wahyu Arga Wijaya
NIM 204104040016
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2024**

**HADRAH NUURUSSHOFA DALAM DAKWAH BAGI KAUM
REMAJA MASJID BAITUL MUSLIMIN DI DESA
TEMBOKREJO, KECAMATAN MUNCAR
KABUPATEN BANYUWANGI PADA TAHUN 2004-2022**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh :

M. Iqbal Wahyu Arga Wijaya
NIM 204104040016



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Disetujui Pembimbing :
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R


MAHILLAH, M.Fil.I.
NIP.198210222015032003

**HADRAH NUURUSSHOFA DALAM DAKWAH BAGI KAUM
REMAJA MASJID BAITUL MUSLIMIN DI DESA
TEMBOKREJO, KECAMATAN MUNCAR
KABUPATEN BANYUWANGI PADA TAHUN 2004-2022**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 3 Desember 2024

Tim Penguji



Ketua

Sekretaris


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003


M. AL QAUTSAR PRATAMA, M.Hum
NIP. 199404152020121005

Anggota :

1. Dr. WIN USULUDDIN, M. Hum ()
2. MAHILLAH, M.Fil. I ()

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003



MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
صَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."
(QS. An-Nahl 16: 125)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Q. S. An-Nahl: 16 ayat 125

PERSEMBAHAN

Karya Ini Saya Persembahkan Kepada
Almamater saya Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri KIAI Haji Achmad Siddiq Jember
Serta seluruh insan cita akademika yang berkepentingan
Bagi kemajuan Studi Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segala puja-puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah swt, karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah yang luar biasa penulisan Skripsi dapat terselesaikan. Penyusunan skripsi yang berjudul Hadrah Nuurusshofa Dalam Dakwah Bagi Kaum Remaja Masjid Baitul Muslimin Di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2004-2022.

Penulisan skripsi ini sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Strata S1 Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri K.H Achmad Siddiq Jember guna memperoleh gelar S.Hum. Dalam perjuangan yang penulis alami dalam proses penyelesaian skripsi tentu tidak mudah dan butuh perjuangan dalam proses penyusunan tersebut, serta tentu saja dengan bantuan juga dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-sebesarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M., CPEM. Atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan pendidikan Program Sarjana
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag. Serta seluruh jajaran Dekanat atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk dapat menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Bapak Dr. Win Usuluddin, M. Hum atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Bapak Dr. Akhiyat S.Ag, M.Pd atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Ibu Mahillah, M. Fil.I. yang telah sabar dan senantiasa berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan wawasan keilmuan di bidang kajian skripsi.

6. Seluruh Dosen Prodi Sejarah Peradaban Islam dan Staf Administrasi Fakultas yang telah membantu dan memberikan pelayanan yang baik selama penulis mengikuti perkuliahan sampai selesai menyelesaikan skripsi.
7. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan UIN Khas Jember Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, maupun di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora telah memberikan pelayanan dan berbagai informasi bagi kebutuhan penulis mulai dari awal masa perkuliahan hingga saat ini.
8. Orang tua saya yang selalu mendukung saya, memberi dorongan, dan motivasi yang tak pernah henti serta mendoakan saya tanpa kenal lelah. Kedua orang tua saya selalu memberikan arahan yang membangun untuk mensupport saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Adik tercinta saya, Latifah Lailia Styowati yang memberikan semangat untuk saya.
10. Para informan yang telah membantu dalam penelitian, atas dukungan, waktu, dan partisipasinya sehingga penulis sanggup menyelesaikan penulisan skripsi
11. Kesenian Hadrah Nuurusshofa yang ada di Desa Tembokrejo Kab. Banyuwangi yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian disana dan dengan senang hati menerima kehadiran saya.

Semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang setimpal dari Allah swt. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu besar harapan atas saran dan kritiknya. Akhir kata, atas segala kekurangan dan kekhilafan yang ada, penulis minta maaf yang sebesar-besarnya.

Banyuwangi, 8 Januari 2024
Penulis

MIQBAL WAHYU ARGA WIJAYA
NIM 204104040016

ABSTRAK

M. Iqbal Wahyu Arga Wijaya, 2024 *Hadrah Nuurusshofa dalam Dakwah Bagi Kaum Remaja Masjid Baitul Muslimin Di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2004-2022*

Kata-Kata Kunci: Hadrah, Media Dakwah, Remaja Masjid dan Sejarah Kesenian Hadrah Nuurusshofa

Islam adalah agama yang berpusat pada penyebaran dakwah, yang menyerukan kepada para pengikutnya untuk secara konsisten menyebarkan ajaran Islam. Kekuatan dan ketahanan komunitas Muslim sangat bergantung pada upaya dakwah yang dilakukan. Upaya ini dapat dilakukan melalui kata-kata lisan (*bil lisan*), komunikasi tertulis (*bil qalam*), atau melalui tindakan (*bil hal*), dan dapat dilaksanakan dalam berbagai latar, selama tujuannya tetap sama: untuk mengundang orang lain dan memenuhi perintah Allah melalui iman dan dengan mencontohi rasul-rasul-Nya. Kegiatan dakwah yang menggabungkan dzikir, pujian bagi Nabi, dan musik hadrah dapat menarik anggota masyarakat, khususnya para pemuda, untuk berpartisipasi dalam acara hadrah yang diselenggarakan di Masjid Baitul Muslimin di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

Fokus penelitian dalam skripsi ini ialah: 1. Bagaimana sejarah berdirinya kesenian Hadrah Asy-Syafa'ah dan Hadrah Nuurusshofa di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi dari tahun 2004-2022? 2. Bagaimana pelaksanaan seni Hadrah Nuurusshofa di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi?

Tujuan penelitian ini ialah 1. untuk mengetahui sejarah berdirinya kesenian Hadrah Asy-Syafa'ah dan Hadrah Nuurusshofa di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi dari tahun 2004-2022 2. untuk mengetahui pelaksanaan seni Hadrah Nuurusshofa di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian skripsi ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas empat tahapan, yakni Heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran sumber), historiografi (penulisan sejarah). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan kelompok hadrah Nuurusshofa di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, sebagai subjek. Penelitian ini berfokus Bagaimana masalah sejarah berdirinya kesenian Hadrah Asy-Syafa'ah dan Hadrah Nuurusshofa di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi dari tahun 2004-2022 dan Bagaimana pelaksanaan seni Hadrah Nuurusshofa di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi

Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara pertama melibatkan takmir masjid, anggota pemuda kelompok hadrah Nuurusshofa, dan masyarakat setempat.

Penelitian ini membahas tentang sejarah kesenian Hadrah Asy-Syafa'ah dan Nuurusshofa dalam dakwah di Masjid Baitul Muslimin di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2004-2022.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DALAM	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Studi Terdahulu.....	10
G. Landasan Teori.....	17
H. Kerangka Konseptual.....	19
I. Metode Penelitian.....	21
J. Sistematika Pembahasan	25
BAB II PENGERTIAN HADRAH NUURUSSHOFA DI DESA TEMBOKREJO	
A. Seni Hadrah	
1. Pengertian Seni Hadrah.....	28
2. Fungsi Seni Hadrah	30
3. Sejarah Kesenian Hadrah	31
4. Keunikan Hadrah Asy-Syafa'ah dan Hadrah Nuurusshofa	32
5. Alat Musik Hadrah Nuurusshofa dan cara memainkan	34
6. Jenis- jenis Hadrah	35

B. Media Dakwah	
1. Pengertian Media Dakwah	37
2. Jenis-jenis Media Dakwah	38
3. Macam- macam Media Dakwah.....	40
C. Remaja Masjid	
1. Pengertian Remaja Masjid	41
2. Organisasi Remaja Masjid Baitul Muslimin.....	42
3. Tujuan Organisasi Remaja Masjid Baitul Muslimin	43
4. Peran Remaja Masjid Baitul Muslimin.....	44
5. Kiprah Remaja Masjid Muslimin.....	44
6. Jenis-jenis Aktivitas Remaja Masjid Baitul Muslimin	44
BAB III NILAI-NILAI ISLAM PADA KESENIAN HADRAH NUURUSSHOFA DI DESA TEMBOKREJO KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN BANYUWANGI SERTA MEMBAHAS MENGENAI PERSAMAAN DAN PERBEDAAN DARI KEDUA SENI HADRAH ASY-SYAFI'AH DAN NUURUSSHOFA	
A. Nilai-Nilai yang terkandung di dalam Hadrah Nuurusshofa	
1. Nilai Akidah.....	48
2. Nilai Akhlak.....	48
3. Nilai Ibadah.....	48
4. Nilai Sosial.....	49
5. Nilai Moral.....	49
B. Persamaan Seni Hadrah Asy-Syafa'ah dan Nuurusshofa	50
C. Perbedaan Seni Hadrah Asy-Syafa'ah dan Nuurusshofa.....	53
BAB IV GAMBARAN UMUM HADRAH NUURUSSHOFA DI DESA TEMBOKREJO KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN BANYUWANGI	
A. Gambaran umum Lokasi Penelitian	
1. Desa Tembokrejo dan letak Geografis	60
2. Sejarah berdirinya kesenian Hadrah Nuurusshofa di Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.....	62
3. Organisasi Tokoh-tokoh pendiri kesenian Hadrah Nuurusshofa ...	63

4. Tujuan berdirinya kesenian Hadrah Nuurusshofa di Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.....	66
5. Visi-Misi kesenian Hadrah Nuurusshofa	68
6. Sarana dan prasarana kesenian Hadrah Nuurusshofa.....	70
B. Seni Hadrah di Desa Tembokrejo	
1. Pelaksanaan seni Hadrah Nuurusshofa di Desa Tembokrejo	71
2. Tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan kesenian Hadrah Nuurusshofa di Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi	72
BAB V Penutup	
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77
Lampiran-Lampiran.....	81
Surat Pernyataan Keaslian Tulisan.....	87
Biodata Penulis.....	88



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dakwah, dalam istilah linguistik, berarti memanggil, mengundang, dan mendorong umat Islam untuk berbuat baik. Ini adalah bagian integral dari Islam, karena dakwah berasal dari Islam. Sebaliknya, Islam tidak akan menjadi terkenal dan berkembang pesat tanpa dakwah.² Dalam praktiknya, proses dakwah membutuhkan pendekatan strategis dalam menyampaikan ajarannya. Bukan hanya tanggung jawab seorang da'i untuk menyampaikan dakwah; setiap Muslim didorong untuk melakukannya dan mengingatkan orang lain. Saat ini, kegiatan dakwah tidak terbatas pada khotbah tetapi juga dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti film dan pertunjukan seni hadrah. Berbagai bentuk media digunakan, dengan seni menjadi salah satu saluran ketika dakwah dikomunikasikan.³

Dakwah dapat disampaikan melalui berbagai media. Media dakwah mengacu pada alat yang berfungsi sebagai perantara dalam menyampaikan pesan dari pengkhotbah kepada hadirin. Penggunaan media ini yang cepat dan tepat memastikan dakwah yang efektif. Memanfaatkan alat dan media modern sangat penting untuk meningkatkan dampak dakwah. Media ini mencakup format

² Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayani, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), 27

³ Tanty Sri Wulandari, dkk, "Musik Sebagai Media Dakwah", dalam *jurnal : Komunikasi dan Penyiaran Islam* , Vol. 4, No. 4 (2019), 449

tradisional seperti media cetak, audio, visual, dan audiovisual. Selain itu, seni juga dapat digunakan sebagai media untuk dakwah.⁴

Seni berfungsi sebagai media dengan peran penting dalam berbagai kegiatan karena kemampuannya untuk memikat dan meninggalkan kesan abadi bagi audiens. Sementara seni dapat memberikan hiburan, ia juga membawa tujuan tertentu, salah satunya untuk dakwah. Ketika digunakan dengan benar, seni menjadi alat untuk mempromosikan kebaikan, meskipun dapat menyebabkan hasil negative jika disalahgunakan. Sebagai elemen budaya yang telah lama hadir dan berkembang di masyarakat, seni memiliki arti penting tidak hanya sebagai hiburan tetapi sebagai media dengan tujuan tertentu, termasuk berfungsi sebagai platform untuk komunikasi dan ekspresi.⁵ Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan meliputi seluruh sistem gagasan, tindakan, dan kreasi manusia dalam konteks kehidupan masyarakat, yang menjadi bagian dari keberadaan manusia melalui pembelajaran.⁶ Salah satu aspek kreasi manusia dalam budaya adalah seni. Baik seni maupun budaya memiliki kemampuan untuk berkembang dari waktu ke waktu. Seni berfungsi sebagai media penting untuk menumbuhkan kreativitas dalam masyarakat, seringkali sebagai ekspresi kegembiraan dan kepuasan.

Di Indonesia, seni musik Islam, termasuk hadrah, mengalami pertumbuhan yang signifikan. Secara etimologis, hadrah berasal dari kata Arab "hadla ro-yahdluru-haldran" haldratan, yang berarti hadir atau

⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta : Prenada media Group, 2016), 404

⁵ Koentjaraningrat, 1993, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta Gramedia Pustaka Utama), 9

⁶ Ibid, 5

kehadiran.⁷ Hadrah adalah bentuk kesenian Islam yang melibatkan penggunaan alat rebana sambil melantunkan ayat-ayat Islam untuk memuji Nabi Muhammad saw.⁸ Bentuk seni Islam ini memiliki daya tarik bagi pendengar dan penonton. Hadrah juga dianggap sebagai seni tradisional di kalangan umat Islam, dengan konten Islaminya yang disampaikan melalui lagu dan musik yang menyertainya.

Seni hadrah merupakan salah satu dari berbagai bentuk musik tradisional Islam di Indonesia. Ini berisi banyak cerita dan nilai-nilai tersembunyi, terutama yang berkaitan dengan aspek pendidikan seperti iman, moralitas, dan ajaran sosial.

Hadrah adalah bentuk seni tradisional yang tetap penting untuk dilestarikan hingga saat ini. Ini adalah seni Islam yang melibatkan nyanyian lagu pujian bagi Nabi Muhammad saw untuk menyebarkan ajaran Islam. Dalam hadrah, tidak ada alat musik yang dimainkan kecuali rebana dan ketipung.⁹ Menurut M. Quraish Shihab Subarna, seni Islam mengekspresikan bentuk dan gerakan menggunakan bahasa yang indah selaras dengan alam. Hadrah dianggap sebagai bagian dari seni Islam dan sangat populer di kalangan mayoritas Muslim Indonesia. Salah satu daerah di mana hadrah yang kaya dengan nilai-nilai Islam, sangat terkenal di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

⁷ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018, *Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya*, (Jakarta Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam , Kementerian Agama RI) , 111.

⁸ Ibid, 112

⁹ M. Quraish Shihab Subarna, dkk 1995

Bacaan shalawat yang secara konsisten dilakukan di depan masyarakat berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesalehan dan meningkatkan kualitas hidup, asalkan kita memahami makna yang tertanam di dalamnya. Pertunjukan hadrah yang sering kita ikuti dan kita amati antara lain pembacaan doa untuk Nabi, yang dapat memperkuat dan meningkatkan ibadah dan ketakwaan kita kepada Nabi Muhammad saw.¹⁰

Istilah "Hadrah" berarti hadir, menandakan kehadiran Nabi Muhammad saw. Kesenian hadrah merupakan kesenian dengan menggunakan properti alat-alat musik disertai dengan nyanyian lagu shalawat berupa puji-pujian yang mengagungkan tanda kebesaran Allah dan Nabi Muhammad saw. Gerakan yang terdapat di dalamnya dilakukan dengan sangat sederhana dan bervariasi serta tidak monoton. Pertunjukkan Hadrah Asy-Syafa'ah maupun Nurusshofa menampilkan bermacam-macam lagu shalawat yang diiringi dengan kombinasi musik rebana dan ketipung yang mengikuti irama. Di samping itu busana yang dikenakan setiap pertunjukkan selalu berseragam.

Dalam melatunkan Lagu-lagu shalawat di setiap pertunjukkan kesenian Hadrah Nurusshofa seorang vokalis, bisa melatunkan beberapa lagu-lagu shalawat seperti; melatunkan shalawat Burdah, shalawat Nariyah, shalawat Jibril, shalawat Tibbil Qulub setiap masing-masing lagu yang dinyanyikan oleh vokalis berdurasi kurang lebih sepuluh menit. Setelah selesai menyanyikan beberapa macam jenis shalawat, maka acara selanjutnya dilaksanakan *mahalul qiyam*, para pengunjung dan para pemain hadrah berdiri

¹⁰ Ali Yafie, Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan , (Yogyakarta : LKPSM, Oktober 1997) .

sejenak untuk melatunkan shalawat bersama-sama. Setelah *mahalul qiyam* selesai hadirin dipersilahkan duduk kembali. Kemudian dilanjutkan dengan tausiyah yang disampaikan oleh mubaligh. Setelah mubaligh menyampaikan tausiyahnya maka acara selanjutnya doa sekaligus penutup.

Kesenian hadrah mengandung nilai keagamaan, nilai kerja sama, nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, dan nilai keindahan musik yang berbasis keagamaan.

Hadrah Asy-Syafa'ah didirikan pada tanggal 25 Mei 2004 dan eksis selama sembilan tahun dengan berbagai kegiatan. Pada tahun 2013 hadrah yang ada di Masjid Baitul Muslimin sudah tidak ada kegiatan maka diputuskanlah dan dirapatkan dengan mengajak ketua hadrah, wakil hadrah dan remaja masjid. Supaya di Masjid Baitul Muslimin mempunyai kegiatan dan aktivitas seperti dulu. Akhirnya dibentuk kembali Hadrah Asy-Syafa'ah yang kemudian berganti nama menjadi Hadrah Nuurusshofa pada tanggal 5 Desember 2022, yang ada di Masjid Baitul Muslimin yang ada di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

Penyebab digantinya nama Hadrah Asy-Syafa'ah menjadi Nuurusshofa karena mengalami kevakuman. Setelah itu dikumpulkanlah pemuda pemudi oleh ketua hadrah di Masjid Baitul Muslimin untuk melakukan musyawarah bersama, karena nama Hadrah Asy-Syafa'ah sudah dipakai oleh hadrah lain, jadi ketua hadrah dan ormas masjid sepakat untuk mengganti nama Hadrah Asy-Syafa'ah menjadi Hadrah Nuurusshofa. Dengan digantinya nama Hadrah Nuurusshofa mengalami perkembangan yang pesat sampai sekarang, menurut

informasi dari narasumber.¹¹ Hadrah Nuurusshofa dalam pementasan selalu lengkap dengan personilnya, sehingga dalam pementasan tidak pernah mengalami kesulitan. Dengan begitu Hadrah Nuurusshofa menjadi hadrah yang digemari di kalangan anak muda-mudi di Desa Tembokrejo Kabupaten Banyuwangi. Bukan saja di kalangan muda-mudi akan tetapi juga digemari orang dewasa, disebabkan keramahan personilnya. Di dalam pertunjukan selalu dilatunkan lagu-lagu Islami, yang di iringi dengan menggunakan alat musik yang lengkap.

Hadrah Asy-Syafa'ah termasuk masih tradisional karena alat-alat musik yang digunakan masih sederhana seperti rebana, ketipung, kecrek dan chalti. Kemudian setelah berubah nama menjadi Hadrah Nuurusshofa, hadrah tersebut sudah terbelang modern, menggunakan alat-alat musik tambahan seperti gitar melodi, gitar bas, keyboard, kecrek didalamnya.

Keunikan dari kesenian Hadrah Nuurusshofa bisa dilihat dari kolaborasi alat musik yang digunakan untuk menyanyikan lagu religi yang bernafaskan Islam. Hadrah Nuurusshofa dimainkan oleh laki-laki dan perempuan, yang membuat keunikan dari Hadrah Nuurusshofa dibandingkan dengan hadrah lain terletak di segi vokalis seorang perempuan, yang membawakan lantunan lagu shalawat dengan diiringi menggunakan alat musik perkusi. Alat musik perkusi adalah alat musik yang bisa menghasilkan suara dengan cara dipukul, dan dipetik. Beberapa contoh alat musik perkusi

¹¹ Bapak Amirul Aminin , diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 15 Oktober 2023

diantaranya; rebana, ketipung, rebana, gong kulit kecil, gong kulit besar, keyboard, kecrek, gitar bas dan gitar melodi.

Hadrah memang bisa dijadikan sebagai media dakwah, dan bisa digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan Agama Islam melalui lantunan syair dan shalawat nabi yang diiringin dengan menggunakan alat musik. Contohnya seorang vokalis bisa menjelaskan apa fadilah shalawat dalam kehidupan sehari-hari, apalagi di tambah dengan membaca istighfar, fadilah yang didapatkan tambah lebih besar. Hadrah juga dapat menjadi sarana hiburan dan mengisi acara-acara di kehidupan masyarakat.

Beberapa manfaat kesenian hadrah sebagai media dakwah diantaranya sebagai berikut; menambah keimanan kepada Allah swt, menambah rasa kecintaan kepada Nabi Muhammad saw, terjalin hubungan baik antara sesama takmir masjid dan masyarakat sekitar. Hadrah Nurusshofa merupakan kesenian hadrah yang di pertunjukkan di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Sayangnya, Hadrah Nurusshofa tersebut tidak termuat di media sosial baik itu youtube dan instagram. Kalau waktu pementasan juga biasanya di vidio dan disebarakan kepada teman teman dari anggota group hadrah tersebut. Hadrah Nurusshofa tersebut sekedar untuk pertunjukkan yang menyebarkan nilai-nilai agama didalamnya.¹²

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini membahas tentang seni Hadrah Asy-Syafa'ah dan Nurusshofa dalam dakwah bagi kaum remaja Masjid Baitul Muslimin di

¹² Bapak Amirul Aminin, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 24 Oktober 2023

Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2004-2022

Dari latar belakang dan isu-isu yang disajikan, penulis telah merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana masalah sejarah berdirinya kesenian Hadrah Asy-Syafa'ah dan Hadrah Nuurusshofa di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2004-2022 ?
2. Bagaimana pelaksanaan seni Hadrah Nuurusshofa di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui masalah sejarah berdirinya kesenian Hadrah Asy-Syafa'ah dan Hadrah Nuurusshofa di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2004-2022
2. Untuk mengetahui pelaksanaan seni Hadrah Nuurusshofa di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi

D. Ruang Lingkup Penelitian

Isu-isu yang diteliti dalam penelitian ini berfokus pada kesenian Hadrah Asy-Syafa'ah dan Nuurusshofa dalam dakwah bagi kaum remaja Masjid Baitul Muslimin di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, khususnya mengenai penciptaan dan pengembangan kesenian hadrah pada tahun 2004 hingga 2022. Oleh karena itu, ruang lingkup dan batasan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Temporal

Penulis memilih kurun waktu yang dimulai pada tahun 2004 dikarenakan dalam kurun waktu tersebut mulai dikenalnya khawas Hadrah Asy-Syafa'ah yang berlokasi di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, seiring berjalanya waktu kurang lebih sembilan tahun Hadrah Asy-Syafa'ah berganti nama menjadi Hadrah Nuurusshofa tepatnya pada tanggal 5 Desember 2022 yang sampai sekarang masih eksis dan bertahan.

2. Ruang Lingkup Spasial

Peneliti memilih Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi selain sebagai tempat tinggal, juga untuk memudahkan penulis untuk melakukan wawancara. Dari situlah mulai terkenalnya Hadrah Nuurusshofa dengan berbagai keunikannya. Selain digunakan sebagai media dakwah, di Masjid Baitul Muslimin juga mendirikan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) untuk anak-anak kecil yang ingin belajar tentang agama dan mempelajari membaca Al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah berdirinya kesenian Hadrah Asy-Syafa'ah dan Hadrah Nuurusshofa di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi pada tahun

2004-2022. Dan mengetahui pelaksanaan seni Hadrah Nuurusshofa di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis terkait pelaksanaan kesenian Hadrah Asy-Syafa'ah dan Nuurusshofa di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

b. Bagi masyarakat

Ini berfungsi sebagai informasi bagi masyarakat tentang sejarah penciptaan kesenian Hadrah Asy-Syafa'ah dan Nuurusshofa di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, serta perkembangan yang telah terjadi dalam kesenian hadrah dan nilai-nilai yang tertanam di dalamnya sejak tahun 2004 hingga 2022.

F. Studi Terdahulu

Penelitian sebelumnya atau terkait memberikan gambaran sistematis dari temuan dari studi sebelumnya yang relevan dengan masalah yang dihadapi. Bagian ini mencakup kompilasi hasil penelitian yang dilakukan oleh berbagai mahasiswa dalam penelitian sebelumnya, diikuti dengan perbandingan untuk menentukan apakah penelitian penulis telah ditangani sebelumnya.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Khozinurrahman berjudul “Seni Hadrah di Desa Lembung Barat, Lenteng Sumenep Madura”, yang

mengeksplorasi nilai dan peran seni hadrah yang signifikan di Madura Desa Lembung.¹³ Sebaliknya, penelitian saya yang berjudul “Hadrah Nuurusshofa dalam Dakwah di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2004 - 2022” mengkaji kehadiran dan implementasi seni hadrah yang semakin berkembang dalam komunitas Tembokrejo, terutama menyoroti perkembangannya hingga tahun 2022.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh M. Ainur Rody yang berjudul, “Sejarah dan Perkembangan Himpunan Seni Hadrah Indonesia di Waru Sidoarjo 1997-2016”, Skripsi ini mengeksplorasi secara keseluruhan keberadaan dan perkembangan Persatuan Seni Hadrah Indonesia di Waru Sidoarjo.¹⁴ Sebaliknya, penelitian saya yang berjudul “Hadrah Nuurusshofa dalam Dakwah di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2004 - 2022” yang berfokus pada sejarah bagaimana seni hadrah diperkenalkan kepada masyarakat Tembokrejo dan manfaatnya bagi kehidupan masyarakat di daerah tersebut.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Demila Wati melakukan penelitian berjudul “Seni Hadrah sebagai Medium Dakwah di Desa Rejo Agung, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran pada tahun 2018¹⁵”.

Temuan menunjukkan bahwa pertunjukan hadrah di Desa Rejo Agung sering dipamerkan saat perayaan kelahiran Nabi Muhammad saw. Sebaliknya,

¹³ Khozinnurahman, “ Seni Hadrah di Desa Lembung Barat Lenteng Sumenep, Skripsi, Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

¹⁴ M. Ainur Rody, “ Sejarah dan Perkembangan Ikatan Seni Hadrah Indonesia di Waru Sidoarjo Tahun 1997- 2016. Skripsi, Surabaya UIN Senan Ampel Surabaya, 2018

¹⁵ Demila Wati “ Seni Hadrah Sebagai Media Dakwah Di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran, 2018

penelitian saya yang berjudul “Hadrah Nuurusshofa dalam Dakwah di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi,” mengungkapkan bahwa kesenian Hadrah Nuurusshofa sering menampilkan pertunjukan di tempat umum untuk memperingati Maulid Nabi, serta selama perayaan seperti *Walimatul ‘urs*, *Walimatul khitan*, Pengajian umum dan shalawat. Seni Hadrah Nuurusshofa berfungsi dalam dakwah dengan menyampaikan pesan-pesan Islam melalui nyanyian syair dan doa Nabi, diiringi dengan menggunakan alat musik.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh M. Arif Budi Utomo¹⁶ menulis tesis tentang musik Rebana, khusus berjudul ‘Pertunjukan Seni Rebana Panji Kinasi di Desa Kuto Anyar, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung,’ sebagian dari Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga di Yogyakarta pada tahun 2005. Tesis ini hanya berfokus pada satu acara Rebana Kinasih di Desa Kuto Anyar sebagai media dakwah. Ini menyoroti bagaimana bentuk dakwah ini menarik banyak penonton melalui pilihan berbagai lagu, dan tesis ini mencakup deskripsi lirik beserta penjelasan. Tujuannya adalah untuk membuatnya lebih mudah diakses oleh pembaca atau pendengar untuk merefleksikan dan mengimplementasikan pesan yang disampaikan. Sebaliknya penelitian saya yang berjudul “Hadrah Nuurusshofa dalam Dakwah di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi” terdapat kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya khususnya pada penggunaan alat musik ketipung dan rebana.

¹⁶ M. Arif Budi Utomo, Pentas Seni Rebana Panji Kinasih di Desa Kuto Anyar Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung. *Skripsi* Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005 .

Penelitian saya menggunakan metode penelitian lapangan, dengan memanfaatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk pengumpulan data. Namun perbedaannya terletak pada tesis sebelumnya yang lebih fokus pada peristiwa rebana melalui kutipan-kutipan tertentu, sedangkan tesis saya mengkaji hadrah dalam dakwah di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, dengan menekankan pada penggunaan lagu shalawat dan syair- syair religi yang bernafaskan Islam.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Dawam Hadinoto mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga yang diselesaikan Pada Tahun 2015 berjudul ‘‘Seni Rebana di Desa Panimbo Kecamatan Kedung jati Kabupaten Grobogan’’. Tesis ini mengkaji perkembangan kesenian rebana di Desa Panimbo dan membahas perubahan budaya yang terkait dengan kehadirannya.¹⁷ Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebagai perbandingan, tesis skripsi saya yang berjudul ‘‘Hadrah Nuurusshofa dalam Dakwah di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi’’ juga menyoroti perkembangan signifikan kesenian Hadrah Nuurusshofa yang berdiri pada tahun 2022. Seperti penelitian Hadinoto, saya juga memanfaatkan penelitian lapangan. Metode yang digunakan adalah teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

¹⁷ Dawam Hadinoto, *Kesenian Rebana di Desa Panimbo Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Keenam, Jurnal berjudul ‘Hadrah pada Komunitas Jaton Multikultural di Minahasa Sulawesi Utara Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa’ berfokus pada tradisi hadrah di wilayah tersebut. Sebaliknya, penelitian ini lebih berpusat pada sejarah masuknya tradisi hadrah pada masyarakat Desa Sangga di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, serta pelaksanaannya dan nilai-nilai keislaman yang tertanam dalam bentuk kesenian tersebut.¹⁸ Penelitian saya yang berjudul ‘Hadrah Nuurushofa dalam dakwah di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi’ secara khusus mengkaji tentang peran Seni Hadrah pada masyarakat Desa Tembokrejo, khususnya mengenai nilai dan fungsinya dalam masyarakat Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 1.1 Perbedaan Studi terdahulu dengan Penelitian penulis

No	Judul	Perbedaan
1.	Skripsi yang ditulis oleh Khozinurrahman yang berjudul ‘Seni Hadrah di Desa Iembung Barat Ienteng Sumenep Madura’ . Skripsi ini membahas tentang nilai dan fungsi yang signifikan dari kesenian hadrah yang berada di Iembung Madura.	Sedangkan penelitian saya tulis berjudul Hadrah Nuurushofa dalam dakwah di masyarakat Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2004-2022 menggambarkan tentang pelaksanaan dari kesenian hadrah di masyarakat Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, yang semakin banyak dan dibentuk pada tahun 2022.
2	Skripsi yang ditulis oleh M. Ainur Rody yang berjudul ‘Sejarah dan Perkembangan Ikatan Seni Hadrah Indonesia di Waru Sidoarjo 1997-2016’ . Skripsi ini membahas tentang keberadaan umum Ikatan Seni	Sedangkan penelitian yang saya tulis yang berjudul Hadrah Nuurushofa dalam dakwah di masyarakat Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi dari tahun 2004-2022, menggambarkan sejarah masuknya

¹⁸ Jurnal karya Rosijanih Arbie & Leika Kalangi yang berjudul hadrah dalam Multikultural masyarakat Jaton di Minahasa Sulawesi Utara sebagai Pembentukan Karakter Bangsa

	<p>Hadrah Indonesia di Waru Sidoarjo dan serta perkembangan Ikatan Seni Hadrah Indonesia di Waru Sidoarjo.</p>	<p>kesenian hadrah di masyarakat Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi serta manfaat terhadap kehidupan masyarakat di Desa Tembokrejo.</p>
3.	<p>Skripsi yang ditulis oleh DemiIa dengan judul “Seni Hadrah Sebagai Media Dakwah Di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran”(2018). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian hadrah di Desa Rejo Agung sering menampilkan pertunjukan di acara kelahiran baginda Muhammad SAW atau yang kita kenal dengan istilah Maulid Nabi Muhammad SAW. Seni Hadrah Nurul Iman merupakan media dakwah yang menyampaikan pesan dakwahnya melalui shalawat, pembacaan kitab yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis.</p>	<p>Sedangkan penelitian saya tulis berjudul Hadrah Nuurusshofa dalam dakwah di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan hasil penelitian yang membuat perbedaan studi terdahulu dengan skripsi penulis terletak pada pertunjukan saat digunakan untuk mengiringi acara kesenian hadrah dan media dakwah yang digunakan. Bahwasanya di dalam kesenian Hadrah Nuurusshofa sering menampilkan pertunjukan kesenian dihadapan masyarakat untuk mengiringi acara Maulid Nabi Muhammad SAW, <i>Walimatul 'urs</i>, <i>Walimatul khitan</i>, dan Pengajian umum dan shalawat. Dan Seni Hadrah Nuurusshofa dalam dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan Agama Islam melalui lantunan syair dan shalawat nabi yang diiringin dengan menggunakan alat musik.</p>
4	<p>Skripsi yang ditulis oleh M. Arif Budi Utomo yang membahas tentang musik rebana, yaitu skripsi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2005 dengan judul “Pentas Seni Rebana Panji Kinasih di Desa Kuto Anyar Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung”. Dalam skripsi tersebut hanya mengkaji satu event Rebana Kinasih di Desa Kuto Anyar sebagai Media Dakwah dalam skripsi beliau menjelaskan salah satu cara dakwah yang banyak disukai</p>	<p>Sedangkan penelitian saya tulis berjudul Hadrah Nuurusshofa dalam dakwah di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Persamaan penelitian yang saya lakukan sama-sama menggunakan alat musik ketipung dan rebana dan alat musik lainnya, metode penelitian yang saya gunakan menggunakan penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan skripsi terdahulu hanya membahas tentang even rebana dakwahnya melalui petikan sedangkan skripsi penulis</p>

	<p>audien atau pendengar melalui petikan beberapa lagu, kemudian dalam skripsinya dia menjabarkan lirik disertai penjelasan sebagaimana maksud yang lebih universal sehingga dapat lebih mudah direnungkan dan dilaksanakan oleh pembaca atau pendengar.</p>	<p>membahas hadrah sebagai media dakwah melalui lantunan lagu shalawatan dan syair-syair religi yang bernafaskan Islam.</p>
5.	<p><i>Kelima, skripsi Dawam Hadinoto mahasiswa jurusan Sejarah dan Budaya Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Tahun 2015</i> dalam skripsinya yang berjudul “Kesenian Rebana di Desa Panimbo Kecamatan Kedung jati Kabupaten Grobogan” dalam skripsinya membahas mengenai perkembangan kesenian rebana yang ada di Desa Panimbo. Dalam skripsinya juga dituliskan serta dijelaskan perubahan budaya dengan adanya kesenian rebana di Desa Panimbo. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.</p>	<p>Sedangkan skripsi penulis yang berjudul Hadrah Nuurusshofa dalam dakwah di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Persamaan dengan yang akan peneliti lakukan sama-sama membahas mengenai perkembangan kesenian Hadrah Nuurusshofa yang sangat signifikan didirikan pada tahun 2022 dan penelitian yang saya gunakan sama-sama menggunakan penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>
6.	<p>Jurnal karya Rosijanih Arbie & Ieika Kalangi yang berjudul “Hadrah dalam Multikultural masyarakat Jaton di Minahasa Sulawesi Utara sebagai Pembentukan Karakter Bangsa” sedangkan penelitian sekarang akan lebih fokus pada sejarah masuknya tradisi hadrah pada masyarakat desa Sangga Kecamatan Iambu Kabupaten Bima, pelaksanaan budaya itu sendiri dan juga nilai-nilai Islam yang terdapat dalam kesenian hadrah tersebut.</p>	<p>Sedangkan penelitian saya tulis berjudul Hadrah Nuurusshofa dalam dakwah di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, peneliti lebih fokus dalam melaksanakan kajian terhadap fungsi seni Hadrah Nuurusshofa, terutama berkaitan dengan nilai, dan fungsi hadrah pada masyarakat di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.</p>

G. Landasan Teori

Teori yang digunakan untuk menganalisis kesenian hadrah adalah teori Geertz. Teori ini digunakan untuk memahami makna gerakan hadrah dari pelaku hadrah tersebut.

Hadrah adalah kesenian Islam yang menggabungkan unsur budaya dan agama. Hadrah merupakan bentuk pujian diiringi dengan pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad saw sebagai ungkapan syukur kepada Allah swt, dengan melantunkan qosidah, shalawat dan pembacaan kitab Barzanji dengan di sertai gerakan-gerakan.

Hadrah memiliki fungsi sebagai sarana dakwah Islamiyah, sarana silaturahmi dan kebersamaan dalam umat Islam, sarana untuk mengisi upacara dan juga digunakan sebagai media tontonan atau hiburan.

Dengan menggunakan teori tersebut, kesenian hadrah digunakan untuk memahami makna gerakan serta pelaku dari hadrah tersebut pada masyarakat Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali peran sebenarnya seni hadrah dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga tercapai strategi untuk melestarikan identitasnya di Desa Tembokrejo tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosial yang bertujuan untuk mendorong keterlibatan masyarakat dan membangun komunikasi yang efektif antara pengurus masjid dan warga setempat. Cara ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap hubungan sosial masyarakat di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi untuk

meningkatkan interaksi antara masyarakat dan lingkungannya. Sehingga memungkinkan dilakukannya analisis faktor-faktor yang mendorong hubungan sosial, mobilitas sosial, peran, status sosial, dan keyakinan yang mendasari proses-proses tersebut. Intinya, pendekatan ini berfungsi sebagai kerangka ilmiah yang dapat diterapkan dalam studi lapangan. Secara teoritis, pendekatan ini dirancang untuk menggambarkan fenomena kehidupan nyata.

Peneliti membenamkan diri dalam kehidupan individu untuk memahami bagaimana hubungan sosial, interaksi, perilaku, dan fenomena terwujud dalam komunitas. Hal ini memungkinkan untuk mengkaji bagaimana keberlangsungan kehidupan masyarakat berhubungan dengan hadrah di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

Pelaksanaan merupakan sebuah tindakan dari adanya suatu rencana yang sudah ditata secara terstruktur. Pelaksanaan biasanya dijalankan setelah adanya perencanaan. Secara spesifik pelaksanaan bisa dikatakan sebagai penerapan. Menurut Udin Usman pelaksanaan adalah terbentuk pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya sebuah mekanisme dari suatu sistem pelaksanaan, tidak hanya sekedar aktivitas namun sebagai suatu kegiatan terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁹

Pelaksanaan atau kegiatan di sini yang dimaksud ialah kesenian Hadrah Nuurusshofa yang dilaksanakan tergantung dengan orang yang membooking kesenian tersebut. Hadrah Nuurusshofa ini bertujuan sebagai

¹⁹ Nurudin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta : Gransindo,2002),70

media tontonan, hiburan, dan media dakwah di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

H. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan bagian yang berisi tentang penjelasan istilah-istilah penting atau pokok yang menjadi garis besar dalam judul penelitian. Tujuan dari definisi istilah ini adalah agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna-makna istilah yang ada dalam penelitian ini.

Adapun istilah-istilah yang digunakan peneliti sebagai berikut

1. Hadrah

Hadrah merupakan salah satu bentuk seni Islam yang menampilkan lagu-lagu shalawat yang dipersembahkan kepada Nabi Muhammad saw, sebagai media penyampaian ajaran Islam. Selain berperan menyebarkan ajaran tersebut, juga berfungsi sebagai media pertunjukan dan hiburan. Hal ini menunjukkan bahwa musik, apabila tepat diterapkan sebagai seni tradisional, dapat dimanfaatkan untuk merayakan atau mengiringi acara-acara Islam seperti Maulid Nabi, *Walimatul 'urs*, *Walimatul khitan*, Pengajian umum dan Shalawat.

Di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, kesenian Hadrah Nuurusshofa menggunakan alat musik modern. Setiap pertunjukan hadrah biasanya berlangsung antara dua puluh hingga tiga puluh menit, menampilkan berbagai lagu shalawat, dengan diiringi musik yang berirama. Kelompok Hadrah Nuurusshofa beranggotakan kurang lebih dua puluh orang.

Pada awal kemunculannya, kesenian hadrah ini disebut dengan Tri Raga yang berarti tiga komponen di dalamnya. Komponen pertama adalah rebana, yang berfungsi sebagai alat musik dalam komposisi. Komponen kedua terdiri dari nyanyian vokal yang dibawakan dalam karya seni hadrah, dan komponen ketiga melibatkan gerakan tubuh, yang memungkinkan terjadinya pergerakan berbagai bagian tubuh saat melakukan pertunjukan hadrah.

2. Media Dakwah

Media dakwah mengacu pada alat yang digunakan untuk memfasilitasi transmisi pesan-pesan Islam dari khatib kepada khalayaknya *maudhu*. Media-media tersebut dipilih berdasarkan efektifitas dalam mengkomunikasikan pesan dakwah kepada penerima yang dituju. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan konteks sosial ketika memilih media yang paling sesuai untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut secara efektif.

3. Remaja masjid

Pemuda Masjid mengacu pada organisasi atau forum yang dibentuk oleh dua atau lebih remaja Muslim yang terhubung dengan masjid dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Para remaja ini memiliki otonomi untuk menetapkan metode organisasi mereka sendiri, sehingga memungkinkan manajemen dan anggota masjid untuk melaksanakan program kegiatan masjid yang selaras dengan tujuan mereka. Ringkasnya, Remaja Masjid merupakan organisasi yang berafiliasi dengan masjid,

fokus pada remaja dan mendukung berbagai program kerja yang terkait dengan masjid.

4. Sejarah kesenian Hadrah Nuurusshofa

Pada tahun 2013 Hadrah Asy-Syafa'ah mengalami kevakuman kurang lebih sembilan tahun, sampai pada tanggal 4 Desember 2022, kemudian masuk pada tanggal 5 Desember 2022 diadakan rapat anggota yang menghasilkan kesepakatan bersama bahwa Hadrah Asy-Syafa'ah diganti nama menjadi Hadrah Nuurusshofa. Penyebab digantinya nama Hadrah Asy-Syafa'ah menjadi Nuurusshofa dikarenakan mengalami kevakuman dan yang menyebabkan perubahan nama di karenakan juga nama Hadrah Asy-Syafa'ah sudah dipakai hadrah di desa lain. Dengan bergantinya nama menjadi Hadrah Nuurusshofa, sehingga Hadrah Nuurusshofa berkembang dengan pesat sampai sekarang.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Nina Herlina dengan mengikuti pendapat Gilbert J. Garrangan, S.J. memberikan pendapat mengenai pengertian metode sejarah, yakni: sebagai seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis berguna dalam membantu untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, yang dinilai secara kritis kemudian hasil yang telah di temukan akan berbentuk tulisan.²⁰ Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan penelitian lapangan kualitatif untuk menyelidiki sumber-sumber yang merinci praktik seni hadrah, khususnya

²⁰ Nina Herlina, "Metode Sejarah", (Bandung: Satya Historika., 2020), 1-2

Hadrah Asy-Syafa'ah dan Nuurusshofa, yang dilakukan oleh remaja Masjid Baitul Muslimin di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, pada tahun 2004 - 2022.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi dan observasi langsung untuk pengumpulan data, serta wawancara untuk mengumpulkan informasi akurat yang diperlukan untuk penulisan skripsi. Teknik observasi melibatkan pendokumentasian data secara sistematis yang diperoleh melalui keterlibatan langsung dengan masyarakat di lokasi tersebut. Observasi langsung memungkinkan peneliti melihat langsung fenomena yang diteliti, dengan memanfaatkan instrumen penelitian yang telah disiapkan atau tidak. Wawancara berfungsi sebagai metode bagi pewawancara untuk terlibat dengan sumber untuk mengumpulkan data melalui percakapan terstruktur. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam metode penelitian sejarah adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Langkah awal dalam penelitian ini adalah Heuristik, yaitu proses pengumpulan sumber sejarah atau identifikasi sumber. Sumber sejarah mengacu pada berbagai bahan sejarah, termasuk catatan tertulis dan tradisi lisan.²¹ Setiap penulisan atau penelitian sejarah menganggap sumber-sumber tersebut sebagai syarat yang esensial. Sumber sejarah dapat berupa arsip, dokumen, buku, majalah atau jurnal, surat kabar, dan bahan lainnya.

²¹ Suhartono W. Pranoto. Teori dan Metodologi Sejarah (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), 29

Dalam Metode Heuristik, ada dua kategori penentuan sumber dalam penelitian: sumber primer dan sumber sekunder.

Didalam Metode Heuristik terdapat dua cara menentukan sumber dalam penelitian yang dilakukan yaitu sumber primer dan sumber sekunder :

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data - data yang didokumentasikan dan dilaporkan terhadap kesaksian dari seorang saksi yang melihat dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan menggunakan panca indera.²²

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dengan ketua kelompok hadrah, pengurus, dan anggota komunitas seni hadrah di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, serta warga setempat yang mana seseorang itu adalah sebagai pelaku dan pengamat dari suatu peristiwa tersebut.

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder merupakan sumber dari orang lain yang mendengarkan peristiwa mengenai kesenian Hadrah Nuurusshofa bahwasanya kesenian Hadrah Nuurusshofa belum pernah di teliti oleh peneliti lain. Untuk mendukung penulisan skripsi yang sedang penulis kerjakan. Data sekunder ini didapatkan dari hasil wawancara serta karya tulis ilmiah didapatkan dari skripsi, jurnal, dan beberapa sumber lainnya yang dapat mendukung penulisan skripsi sesuai dengan judul.

²² A.Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2015), 55

2. Verifikasi

Verifikasi mengacu pada proses kritik sumber, yang melibatkan evaluasi sumber yang telah dikumpulkan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menilai apakah narasumber selaras dengan hasil wawancara mengenai pelaksanaan seni Hadrah Asy-Syafa'ah dan Hadrah Nuurusshofa di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.²³ Ada dua jenis kritik sumber yaitu:

- a. Kritik Esternal, berfokus pada penentuan keaslian sumber. Langkah ini bertujuan untuk memastikan apakah sumber yang dikumpulkan, termasuk wawancara yang dilakukan kepada masyarakat di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.
- b. Kritik Internal, melibatkan penilaian kredibilitas dan validitas sumber untuk mewakili fakta sejarah secara akurat. Langkah ini menguji data yang diperoleh dari wawancara kepada masyarakat di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, selanjutnya data tersebut digunakan untuk menulis tentang seni Hadrah Nuurusshofa.

3. Interpretasi

Langkah selanjutnya dalam metode penelitian adalah interpretasi. Hal ini melibatkan pemahaman terhadap fakta-fakta sejarah; tanpa interpretasi sejarawan, datanya tetap diam.²⁴ Interpretasi dapat dicapai melalui analisis dan sintesis: analisis berarti

²³ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik* (Gresik :JSI Press, 2020), 80 .

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu sejarah* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka 1995), 101

mendeskripsikan data dan menarik kesimpulan, sedangkan sintesis melibatkan penggabungan informasi yang dikelompokkan menjadi satu kesatuan yang kohesif sebelum menyimpulkan.²⁵

Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan dengan cara menganalisis atau mendeskripsikan informasi tentang Sejarah kesenian hadrah pada masyarakat di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2004 hingga tahun 2022, memastikan relevansinya dengan data yang akan digunakan. Interpretasi sangatlah penting, karena bukti sejarah hanya berfungsi sebagai kesaksian terhadap realitas masa lalu.

4. Historiografi

Setelah melalui tiga tahap yaitu heuristik, kritik sumber, dan interpretasi, tahap selanjutnya adalah penulisan sejarah (historiografi). Hal ini berfungsi sebagai sarana untuk mengkomunikasikan temuan penelitian yang telah diungkap, diteliti, dan diinterpretasikan dalam narasi kronologis peristiwa. Historiografi merupakan tahap akhir penulisan sejarah setelah menyelesaikan semua tugas sebelumnya seperti mengumpulkan, memverifikasi, dan menganalisis sumber.

J. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan yang sistematis, tujuannya adalah untuk memastikan bahwa tulisan terstruktur, jelas, terarah, dan terorganisir. Untuk mencapai hal tersebut, penulis membagi isi menjadi beberapa bab yang

²⁵ Suhartono W.Pranoto ,Teori dan Metodologi Sejarah (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 56

masing-masing bab berisi berbagai subbab dan penjelasan yang diberikan peneliti. Sistematika struktur penulisan yang diuraikan penulis antara lain sebagai berikut:

BAB I: Bab ini menyajikan pendahuluan yang meliputi beberapa subbab, antara lain konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Bab ini mengupas tentang pengertian hadrah secara umum dan mendalami konsep media dakwah, merinci jenis-jenis media dakwah yang digunakan serta menjelaskan konsep remaja masjid.

BAB III: Bab ini mengkaji nilai-nilai yang melekat pada Kesenian Hadrah Nuurusshofa di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, sekaligus membahas persamaan dan perbedaan Kesenian Hadrah Asy-Syafa'ah dan Hadrah Nuurusshofa.

BAB IV : Menjabarkan Gambaran Umum Hadrah dalam dakwah di Desa Tembokrejo dan letak geografisnya dan juga memaparkan Sejarah berdirinya kesenian hadrah Nuurusshofa serta Organisasi-organisasi Tokoh pendiri kesenian hadrah Nuurusshofa, tujuan berdirinya kesenian hadrah Nuurusshofa serta membahas Misi-Visi Hadrah Nuurusshofa dan membahas sarana dan prasarana kesenian Hadrah Nuurusshofa dan membahas pelaksanaan kesenian Hadrah Nuurusshofa serta tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan kesenian Hadrah Nuurusshofa di Desa Tembokrejo..

BAB V: Bab terakhir menyajikan kesimpulan pembahasan penelitian ini, merangkum poin-poin atau temuan-temuan penting dari bab-bab sebelumnya. Bab ini berisi Kesimpulan dan Saran .



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

PENGERTIAN HADRAH NUURUSSHOFA DI DESA TEMBOKREJO

A. Seni Hadrah

1. Pengertian Seni Hadrah

Seni Hadrah adalah pertunjukan seni musik yang dimainkan sekumpulan orang laki-laki. Di dalam kesenian hadrah biasanya juga dilatunkan lagu qosidah yang bertujuan untuk melatunkan lagu-lagu atau syair yang bernafaskan Islam, dengan diiringi kombinasi tabuhan dengan menggunakan alat musik seperti ketipung dan rebana. Dan lain sebagainya. Qosidah yang digunakan dalam hadrah pada umumnya mengambil dari Kitab Barzanji dan Kitab Diba'i.²⁶

Ansambel hadrah terdiri dari penabuh, pemukul, yang disusun dalam tiga atau empat baris. Setelah barisan ini terbentuk, mereka mulai menyanyikan lagu-lagu Islami yang dipimpin oleh seorang vokalis.

Biasanya, kelompok hadrah terdiri dari sepuluh hingga lima belas anggota. Kesenian hadrah berfungsi untuk mempercantik acara-acara keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi, serta perayaan-perayaan seperti *Walimatul*

'urs dan Walimatul khitan, bisa juga digunakan untuk pengajian umum.²⁷

²⁶ Helena Bouvier, *Lebur Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), .214.

²⁷ Ibid, 214

Istilah "hadrah" berasal dari bahasa Arab, yang berarti "hadir", dan menandakan kehadiran Allah. Hadrah banyak dianut di kalangan jamaah, dengan peserta dari segala usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, dan perlahan menyebar ke seluruh masyarakat di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Secara linguistik, "hadrah" berasal dari kata *hadhoro*, *yuhdhiru*, *hadhron*, dan *hadhrotan* yang semuanya mengandung konsep kehadiran. Oleh karena itu, hadrah mengacu pada jenis musik rebana yang dimainkan pada saat perayaan keagamaan, seperti Maulid Nabi dan acara Islam lainnya. Oleh karena itu, kesenian hadrah berperan penting dalam memperkaya hari raya Islam

Hadrah Nuurushofa merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang terus dilestarikan hingga saat ini. Seni dalam konteks ini mengacu pada ekspresi keindahan yang berkontribusi terhadap kesejahteraan hidup, diorganisasikan dan disampaikan oleh pikiran untuk menciptakan bentuk nyata yang dapat dibagikan dan diapresiasi. Seni juga berfungsi untuk memberikan kenikmatan. Kesenian hadrah memadukan alat musik tradisional dengan nilai-nilai Islam, sehingga menghasilkan perpaduan harmonis yang selaras dengan fungsi dan tujuan

Secara khusus, hadrah adalah sebuah bentuk kesenian Islam yang menampilkan lagu-lagu shalawat yang dipersembahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam, dan biasanya menggunakan rebana sebagai alat musik dalam pertunjukannya

Kesenian Hadrah Nuurusshofa erat kaitannya dengan tradisi shalawat, karena pertunjukannya sering kali diiringi dengan pembacaan lagu shalawat. Secara umum, shalawat berfungsi sebagai doa Allah swt untuk Nabi Muhammad saw, beserta keluarga dan para sahabatnya. Bentuk musik Islam tradisional ini biasanya diekspresikan dalam berbagai gaya dan format. Dengan kemajuan teknologi, seni hadrah tidak hanya tumbuh subur dan berkembang di Indonesia, namun juga menyebar ke negara-negara Asia lainnya, antara lain Timur Tengah, Afrika, Eropa, dan kawasan lain yang berpenduduk muslim.

Dalam konteks ini, seni hadrah lebih dari sekedar pertunjukan musik, juga berfungsi sebagai wahana penyebaran ajaran Islam di masyarakat setempat.

2. Fungsi Seni Hadrah

Awalnya kesenian hadrah digunakan sebagai media untuk memperingati kelahiran Baginda Nabi Besar Muhammad saw., namun lambat laun kesenian hadrah berfungsi untuk memeriahkan dan mengiringi acara besar seperti Maulid Nabi Muhammad saw dan memperingati hari besar lainnya.

Kegiatan kesenian musik yang bernafaskan keislaman seperti ini dilakukan dengan menyanyikan lagu-lagu religi ataupun seni gambus yang bernafaskan keislaman. Selain hadrah, masyarakat di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, juga menampilkan pertunjukkan kesenian hadrah yang biasanya diisi dengan nyanyian lagu

religi, lagu keislaman, yang bertujuan sebagai media tontonan di masyarakat Tembokrejo.²⁸

Tujuan seni hadrah adalah untuk menyebarkan keimanan seseorang, sebagai sarana penyampaian ajaran agama melalui puisi dan lagu yang disajikan. Selain itu, hadrah berfungsi sebagai sarana mengingat Allah swt.

3. Sejarah Kesenian Hadrah

Menurut Sejarah, kesenian hadrah sudah ada sejak abad ke 6 dimana ketika itu penduduk setempat yang berasal dari Madinah telah memainkan hadrah sebagai alat musik yang digunakan untuk mengiringi dalam setiap kegiatan acara atau sambutan. Selain itu, pada masa itu, kesenian hadrah digunakan untuk merayakan kedatangan Nabi Muhammad saw saat beliau hijrah dari Mekah ke Madinah. Masyarakat Madinah menyambutnya dengan pembacaan shalawat *Thaala'al Badru* yang diiringi musik rebana.²⁹

Kesenian hadrah masuk ke Indonesia sekitar abad ke-17 Hijriyah yang di bawa oleh ulama terhormat asal Yaman, Habib Ali Muhammad bin Husain al-Habsy (1259-1333/1839-1931). Ia tiba dari kota suci Mekkah dengan misi menyebarkan Islam. Seiring dengan ajarannya, beliau memperkenalkan kesenian Arab berupa pembacaan doa yang diiringi musik rebana. Ia juga mengadakan perkumpulan shalawatan yang memuji Nabi Muhammad saw. Seiring berjalannya waktu, majelis doa ini

²⁸ Bapak Amirul Aminin koordinator musik, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 24 Oktober 2023

²⁹ Silvia Estefina Subitmele, <https://senimannu.com> di akses pada tanggal 29 Juli 2020

menyebar secara global, khususnya di Kalimantan dan Jawa Timur. Selain itu, Habib Ali juga menulis buku berjudul “*Simthu Al-Durar*” yang menceritakan perjalanan Nabi Muhammad saw serta memuat doa dan pujian untuknya. Bentuk kesenian ini telah dilestarikan sejak saat itu dan terus berkembang hingga saat ini.

4. Keunikan Hadrah Asy-Syafa’ah dengan Hadrah Nuurusshofa

Hadrah Asy-Syafa’ah termasuk dalam hadrah tradisional termasuk jenis Hadrah Al-Habsyi, sedangkan kesenian hadrah ini selalu mengadakan latihan setiap Minggunya, dan itu pun dilakukan secara rutin dan terus menerus sehingga memudahkan untuk tampil sewaktu-waktu, apabila mendapatkan bookingan dadakan. Jadi langsung tampil apa adanya dengan menggunakan alat-alat musik tradisional yang cukup beragam seperti rebana, ketipung, kecrek dan chalti. Keunikanya terlihat dari segi pemukul menggunakan nada atau intonasi yang cepat dengan diiringin lantunan shalawat.

Yang membedakan dari hadrah yang lain dalam pertunjukan Hadrah Asy-Syafa’ah tidak melantunkan lagu shalawat secara terus menerus, selalu di selingi lagu qosidah, supaya tidak membosankan para pengunjung. Dengan begitu setiap sesi pertengahan selalu dilantunkan shalawat yang bertujuan untuk membangkitkan semangat para pengunjung yang datang ke majelis. Setelah melaksanakan lantunan shalawat maka acara selanjutnya diisi dengan tausiyah yang biasanya disampaikan oleh mubaligh, tujuannya untuk menyampaikan kajian Islami dan pesan tersirat

untuk senantiasa menaati segala perintah Allah serta menjauhi segala larangan-nya. Setelah itu disesi akhir dari Hadrah Asy-Syafa'ah dilaksanakan *mahalul qiyam* dilanjutkan doa sekaligus penutup acara.

Kesenian Hadrah Nuurusshofa termasuk dalam hadrah modern yang termasuk jenis Hadrah Al-Habsyi, serta keunikannya dapat dilihat dari kolaborasi perpaduan antara alat musik perkusi dan gitar elektrik, jadi kesenian Hadrah Nuurusshofa dapat dikolaborasikan untuk menyanyikan lagu religi, dan pop. Seni hadrah ini juga sering dipertunjukkan untuk mengiringi acara Maulid Nabi dan untuk mengiringi acara *Walimatul 'urs*, *Walimatul khitan* juga bisa untuk pengajian umum dan shalawat.

Pada dasarnya hadrah dimainkan oleh sekelompok grup yang dimana anggotanya terdiri dari vokalis, backing vokal, dan pemain alat musik perkusi seperti rebana, ketipung, keyboard, kecrek, tamborin, gitar bas, gitar melodi dan alat musik lainnya.

Dari segi peralatan alat perkusi yang digunakan untuk acara pertunjukkan yang membedakan Hadrah Asy-Syafa'ah dengan Hadrah Nuurusshofa terletak dari segi alat musik, yang mana sebelum pertunjukkan berlangsung, Hadrah Nuurusshofa sehari sebelumnya melaksanakan latihan biasanya mengadakan latihan terlebih dahulu di serambi masjid. Adapun hal yang membuat unik dari kesenian Hadrah Nuurusshofa ini terletak di segi vokalisnya seorang perempuan, yang membawakan lantunan lagu shalawat. Pada dasarnya, instrumen (alat

musik) perkusi terdiri dari alat apa pun yang ketika dipukul, atau digesek bisa menimbulkan suara seperti alat musik rebana, ketipung, keyboard dan alat musik lainnya..

5. Alat Musik Hadrah Nuurusshofa

Alat musik yang digunakan dalam Hadrah Nuurusshofa antara lain rebana, rebana ketipung, tamborin, gong kulit kecil, gong kulit besar, rebana, keyboard, gitar bas, dan gitar melodi.³⁰

- Rebana adalah merupakan salah satu alat musik khas di hadrah yang memiliki ciri khas pada gendangnya yang besar dan berkepala dua, biasanya terbuat dari kayu dan kulit binatang. Ini berfungsi sebagai fondasi ritme ansambel, dimainkan dengan cara dipukul untuk menghasilkan suara khasnya.
- Ketipung merupakan alat musik tradisional berasal dari Jawa Timur yang berbentuk menyerupai gendang tetapi memiliki ukuran lebih kecil. Dan Ketipung sendiri terbuat dari kayu yang kemudian diberi lubang di tengahnya yang berukuran 20 cm hingga 40 cm dan berfungsi sebagai pengiring musik serta dimainkan dengan cara memukul pada membran kulit³¹.
- Gong merupakan alat musik tradisional Indonesia yang berasal dari Jawa Barat. Gong ada dua jenis berdasarkan ukurannya: gong kulit besar dan gong kulit kecil. Alat musik ini berukuran cukup besar dan

³⁰ Bapak Amirul Aminin sebagai koordinator musik diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi 24 Oktober 2023

³¹ Eka Putra Tentang Alat Musik Ketipung, <https://id.Scribd.com>

dimainkan dengan cara dipukul menggunakan palu yang dirancang khusus.³¹

- Tamborin merupakan alat musik perkusi tidak bernada yang dimainkan dengan dengan cara ditabuh untuk menghasilkan suara, atau dengan menggabungkannya ke dalam satu set dengan drum dan simbal, yang dimainkan dengan cara dipukul dengan stik drum.³²
- Keyboard biasanya dimainkan menggunakan kedua tangan, dengan kesepuluh jari menekan tuts sesuai dengan nada-nada lagu shalawat. Melodi atau syair lagu Islami dimainkan dengan tangan kanan, sedangkan tangan kiri memainkan akord pengiringnya.
- Gitar bas (bas elektrik) adalah alat musik yang dimainkan dengan cara di petik, yang bunyinya diperkuat secara elektrik. Selain peran spiritualnya di hadrah sebagai media dzikir, kini juga dimanfaatkan alat musik gesek modern seperti gitar dan bas.³³
- Gitar melodi, yang biasa disebut gitar, adalah alat musik petik yang dimainkan dengan cara dipetik hingga menghasilkan suara yang merdu.

6. Jenis- jenis Hadrah

Beberapa jenis hadrah di Indonesia dibedakan berdasarkan cara pemukulan rebananya:

³² Gifari Zakawali, [https:// www.orami.co.id/magazine/tamborin](https://www.orami.co.id/magazine/tamborin)

³³ MZ Anwar , K Adnani Pengertian gitar bas – 2020 – eprints. iain-surakarta. ac.id

a. Hadrah Al-Banjari

Jenis Hadrah ini menampilkan ritme yang lambat dan disengaja, terutama terlihat pada ketukan pembuka hadrah. Hadrah Al-Banjari merupakan salah satu bentuk seni Islam yang memuat doa kepada Nabi Muhammad saw dan menyebarkan ajaran Islam. Keunikannya karena hanya menggunakan rebana, tanpa melibatkan instrumen lain.

b. Hadrah Pekalongan/ Dema'an

Pada tipe ini ritme hadrah lebih cepat dibandingkan Hadrah Al-Banjari namun lebih lambat dibandingkan Hadrah Habsyi. Gaya ini sering digunakan dalam perlombaan hadrah di Indonesia.

c. Hadrah Al-Habsyi

Hadrah Al-Habsyi menampilkan ritme yang cepat, karena banyak lagu yang diiringi dengan ketukan cepat. Jenis ini biasa dilakukan pada acara-acara besar, seperti perayaan Maulid Nabi, pernikahan *Walimatul 'urs*, *Walimatul khitan*, dan acara-acara lainnya.

Alat musik yang digunakan lebih beragam, termasuk rebana, gendang, bas.³⁴

d. Hadrah Kuntulan

Hadrah Kuntulan sangat berbeda dengan hadrah Al-Banjari atau Hadrah Al-Habsyi. Gaya lama ini secara tradisional dimainkan oleh anak-anak dan remaja. Berbeda dengan hadrah Al-Habsyi yang hanya

³⁴ Siti Muniroh Hadrah Kesenian Rebana Terbang (1001 Indonesia.net 2017), June 22

mebutuhkan dua pemain, Hadrah Kuntulan melibatkan empat pemain dan mengikuti ritme yang berbeda.

B. Media Dakwah

1. Pengertian Media Dakwah

Istilah “media” berasal dari kata Latin “median”, yang bentuk jamaknya adalah “medium”, yang berarti perantara atau alat. Menurut Wilbur Schramm, media mengacu pada alat teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Lebih spesifiknya, media adalah perangkat fisik yang membawa pesan atau konten pengajaran, seperti buku, film, kaset video, slide, dan lainnya.³⁵

Dalam bahasa Arab, media disebut dengan “wasilah” yang berarti “al-wushlah” atau “attishad” yang berarti segala sesuatu yang memudahkan terwujudnya atau terciptanya sesuatu. Dalam konteks dakwah, “wasilah” mengacu pada alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau ajaran dakwah kepada khalayak *maudhu*.³⁶

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa makna kebahasaan media dakwah mencakup seluruh alat atau sarana yang mendukung penyampaian pesan dari komunikator da’i kepada masyarakat. Sebagai salah satu bentuk komunikasi keagamaan, dakwah harus mengimbangi pesatnya kemajuan teknologi komunikasi. Artinya dakwah perlu

³⁵ Samsul Munir Amin, 2009 , 113

³⁶ Moh. Ali Aziz, 2004, 120

menggunakan media yang selaras dengan alat yang tersedia bagi khalayak sasaran *maudhu*.³⁷

Dalam proses dakwahnya, seorang da'i dapat memanfaatkan berbagai bentuk media. Salah satu kunci keberhasilan dakwah terletak pada kemampuan dakwah dalam menggunakan dan memaksimalkan media yang tersedia secara efektif.

2. Jenis- jenis Media Dakwah

a. Media Visual

Media visual merupakan alat yang digunakan dalam dakwah yang dapat dilihat secara langsung, antara lain:

1) Film Slide

Film slide merupakan rekaman visual pada film dengan gambaran positif yang telah diprogram sehingga memberikan hasil sesuai pesan yang diinginkan.

2) Gambar dan Foto

Gambar dan foto merupakan materi visual umum yang sering digunakan. Hal ini dapat ditemukan di surat kabar, internet, dan lain sebagai alat yang efektif untuk menarik perhatian.³⁸

b. Media Audio

Media audio merupakan alat bantu penyampaian dakwah melalui suara yang dapat dirasakan oleh indra pendengaran. Ini termasuk:

³⁷ Al-Munzir Vol.9 No. 2 November 2016

³⁸ Samsul Amir, 2009, 116-117

1) Radio

Radio merupakan media dakwah yang efisien dan mudah diakses. Melalui siaran radio, pesan-pesan dakwah dapat disebarluaskan ke segala penjuru sehingga memudahkan banyak masyarakat untuk menerima isi dan pesan yang disampaikan.

2) Tape Recorder

Tape recorder adalah perangkat elektronik yang merekam suara ke dalam kaset, sehingga suara tersebut dapat diputar ulang. Berguna untuk merekam pesan-pesan dakwah yang nantinya akan dibagikan atau diputar ulang.

c. Media Audio Visual

Media audio visual merupakan media penyampaian informasi yang memadukan unsur gambar dan suara untuk menyampaikan pesan secara efektif. Ini termasuk:³⁹

1) Internet

Dengan pemanfaatan media internet, dakwah dapat secara efektif menyebarkan informasi dan pengetahuan tentang Islam ke berbagai lokasi tanpa adanya batasan wilayah, budaya, atau lainnya.

d. Media Cetak

Media cetak menyampaikan informasi melalui bahan tertulis yang meliputi:

³⁹ (Moh. Ali Aziz, 2004, 120)

1.) Buku

Para ulama telah lama memanfaatkan buku sebagai media dakwah. Materi-materi tersebut sudah tersedia, dapat bertahan sepanjang waktu, dan memungkinkan masyarakat untuk memahami materi secara mendalam, melampaui batasan ruang dan waktu.

2.) Surat Kabar

Surat kabar tersebar luas dan relatif murah, menyediakan berita tepat waktu tentang berbagai topik. Memanfaatkan surat kabar untuk dakwah merupakan cara yang efisien dan cepat dalam mengkomunikasikan pesan secara efektif.

3.) Majalah

Majalah berfungsi untuk menyebarkan informasi atau misi dari penerbitnya. Meski memiliki ciri khas yang unik, namun tetap dapat berfungsi efektif sebagai media dakwah.

3. Macam-macam Media dakwah

Pada hakikatnya komunikasi dakwah dapat memanfaatkan berbagai media yang melibatkan indera manusia dan menarik perhatian masyarakat untuk memudahkan penerimaan pesan dakwah. Secara umum media dakwah dibedakan menjadi dua jenis, yaitu media massa dan media nonmassa (Wahu Iaihi, 2010, 105)

a. Media Massa

Media massa digunakan dalam komunikasi ketika menjangkau khalayak luas yang tersebar secara geografis. Bentuk media massa

yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari antara lain surat kabar, radio, dan film bioskop, yang kesemuanya beroperasi pada ranah informasi dakwah.

b. Media Non massa

Media non massa dirancang untuk berkomunikasi dengan individu atau kelompok tertentu. Contohnya, panggilan telepon, SMS, telegram, papan pengumuman, dan bentuk komunikasi langsung lainnya.

Hamzah Ya'qub selanjutnya mengkategorikan media dakwah menjadi dua jenis, sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Lisan, Tipe ini melibatkan dakwah melalui komunikasi lisan. Metodenya meliputi khotbah, pidato, ceramah, diskusi, dan banyak lagi.
- 2) Tertulis, Kategori ini mencakup dakwah yang dilakukan melalui format tertulis, seperti buku, majalah, dan surat kabar.

C. Remaja Masjid

1. Pengertian Remaja masjid

Pemuda Masjid atau Remas adalah sekelompok remaja yang melakukan kegiatan sosial dan ibadah di lingkungan masjid, yang pembagian tanggung jawabnya untuk mendorong pengembangan masjid dengan mengikuti prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan musyawarah.

⁴⁰ Moh. Ali Aziz, 2004, 120 .

Menurut Siswanto, pemuda masjid adalah organisasi yang dibentuk oleh dua atau lebih remaja Muslim yang tergabung dalam masjid, bekerja untuk mencapai tujuan bersama.⁴¹

Ringkasnya, pemuda masjid beroperasi di bawah naungan masjid, dengan fokus pada kegiatan yang melibatkan remaja dan mendukung program yang dilakukan di masjid, memastikan takmir dan pemuda masjid dapat memenuhi kebutuhan masyarakat secara berkelanjutan dan terpadu. Salah satu peran penting remaja masjid adalah memberikan pembinaan kepada remaja muslim yang berada di dalam dan sekitar Masjid.

2. Organisasi Remaja Masjid Baitul Muslimin

Menurut Robbins (1994) “organisasi adalah kesatuan sosial yang dikoodinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai tujuan bersama.” Sama halnya dengan organisasi remaja Masjid Baitul Muslimin, organisasi ini dibentuk tanpa adanya paksaan guna mencapai satu tujuan yang sama yakni untuk kemajuan masjid.⁴² Sekelompok remaja tidak dapat disebut sebagai organisasi apabila tidak memiliki tujuan, anggota, dan rencana (sistem, struktur, dan proses).

Berdasarkan penjelasan yang diberikan, maka dapat disimpulkan bahwa organisasi masjid merupakan suatu upaya kerja sama yang melibatkan takmir, pemuda masjid, dan masyarakat sekitar, yang bertujuan

⁴¹ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid* (Jakarta: Pustaka Ai-Kautsar, 2005), 80

⁴² Stephen P. Robbin, *Teori Organisasi Struktur, Desain dan Aplikasi*, (terj. Jusuf Udaya Jakarta: Arcan, 1994), 4

untuk membagi tugas dan tanggung jawab dalam sistem kerja. Organisasi pemuda masjid mewakili jenis organisasi masjid tertentu yang didirikan oleh takmir dan pemuda masjid, yang berdedikasi untuk memenuhi peran mereka dalam komunitas. Organisasi remaja Masjid Baitul Muslimin yang terletak di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, dibentuk untuk mengkoordinasikan seluruh kegiatan masjid, baik keagamaan maupun sosial.

Dengan demikian, organisasi pemuda masjid dapat didefinisikan sebagai bentuk kolaboratif yang dibentuk oleh dua atau lebih remaja Muslim yang terlibat dengan masjid untuk mencapai tujuan bersama.⁴³

3. Tujuan Organisasi Remaja Masjid Baitul Muslimin

Tujuan dari Organisasi remaja Masjid Baitul Muslimin berpusat pada komitmen para takmir dan pemuda masjid untuk memenuhi tanggung jawab mereka sebagai bagian dari organisasi. Kelompok ini didirikan untuk mengawal seluruh kegiatan di Masjid Baitul Muslimin di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi dengan fokus pada inisiatif Islam dan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan masjid.

Dilihat dari dalam konteks kemasjidan, generasi muda sangatlah dibutuhkan terutama dalam menjaga dan merawat masjid.

Secara singkat tujuan remaja Masjid Baitul Muslimin antara lain sebagai berikut:

⁴³ Robbins, <https://www.OrganisasiRemajaMasjid.com> , diakses 31 Desember 2023

- a. Memakmurkan masjid dengan berbagai kegiatan yang ada.
- b. Mengkoordinir segala kegiatan yang ada di masjid.
- c. Memberikan pemikiran yang inovatif untuk kemajuan masjid.
- d. Merawat dan memelihara segala fasilitas yang sudah tersedia dengan baik.

4. Peran Remaja Masjid Baitul Muslimin

Remaja masjid memiliki peranan dalam menjalankan tujuan bersama sebagai bentuk keaktifannya untuk masjid. Salah satu peran dari remaja masjid yaitu melakukan pembinaan dengan takmir masjid, yang mana mereka siap untuk mendukung dan berkontribusi dalam segala kegiatan di masjid. Kemudian, mereka harus dididik secara konsisten dan berkesinambungan agar mampu menjalankan amanah dengan baik, mampu menebarkan kebaikan dan manfaat untuk sesama, mampu berkontribusi secara aktif dalam memajukan organisasi Islami, serta mendidik mereka untuk bertanggung jawab sehingga mereka memiliki keterampilan dan kapabilitas yang dapat diandalkan.

5. Kiprah Remaja Masjid Baitul Muslimin

Aksi remaja Masjid Baitul Muslimin melibatkan perkumpulan dalam komunitas masjid. Misalnya, pada saat shalat Jum'at, takmir masjid dapat melibatkan remaja untuk menjadi muazin, membantu menjaga kebersihan interior dan halaman masjid, mengelola kotak amal, dan membacakan pengumuman masjid.

Kegiatan ini bermanfaat tidak hanya bagi generasi muda itu sendiri tetapi juga bagi jamaah dan tokoh masyarakat. Mereka mewakili umat Islam untuk menjalankan ibadah di masjid, yang bertujuan untuk memberikan contoh positif bagi remaja lainnya dan membantu mengatasi masalah masyarakat.⁴⁴

Tujuannya adalah untuk mendorong lebih banyak remaja-remaja agar mau berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh takmir dan jika diperlukan, mengajak mereka untuk bergabung dalam remaja masjid (remas).⁴⁵ Mereka dapat berkontribusi terhadap vitalitas masjid dengan berbagai cara, seperti mengajarkan jamaah tentang shalat sunnah, memulai pembacaan Al-Qur'an setelah shalat Subuh, dan memanfaatkan masjid sebagai platform untuk berdakwah dan beribadah.⁴⁶

Peran-peran ini memberdayakan remaja masjid untuk memajukan misi masjid, dan keterlibatan serius mereka dalam kegiatan-kegiatan ini baik di dalam maupun di luar masjid akan membuahkan hasil yang berarti. Pada akhirnya, upaya mereka akan memberikan manfaat yang signifikan bagi diri mereka sendiri dan para pemimpin masyarakat.

6. Jenis-jenis Aktivitas Remaja Masjid Baitul Muslimin

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, remaja masjid mewakili organisasi atau kegiatan di dalam dan di luar masjid, melakukan berbagai macam-macam tugas di bawah bimbingannya. Agar kegiatan remaja

⁴⁴ Zakiyah Drajad, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: CV. Rumaha 1995), cet. II, 20-22

⁴⁵ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung PT. Remaja Rosda Karya, 2006), cet. VII, 210

⁴⁶ *Ibid*, 12

masjid dapat dilakukan secara teratur dan efektif, pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip organisasi sangatlah penting. Siswanto mengidentifikasi beberapa jenis kegiatan remaja masjid, antara lain:

a. Memakmurkan Masjid

Organisasi remaja masjid menjaga hubungan dekat dengan masjid, dan tujuan utama mereka adalah untuk meningkatkan kehidupan spiritual jamaah. Diharapkan baik takmir maupun pengurus, serta anggota aktif dan rutin hadir di masjid untuk melaksanakan shalat lima waktu, karena praktik ini sangat penting bagi kesejahteraan masjid.

Siswanto menguraikan upaya-upaya khusus yang harus dilakukan untuk menjamin berkembangnya masjid, antara lain sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Takmir masjid harus datang lebih awal sebelum adzan dikumandangkan.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan dalam bidang keagamaan contohnya mengadakan rutinan setiap malam Jum'at seperti pembacaan yasin dilakukan setiap malam Jum'at.
- 3) Takmir atau pengurus menyusun jadwal shalat Jum'at dan menyusun bilal dan khotib yang dilaksanakan sebelum shalat Jum'at berlangsung.

⁴⁷ Siswanto, Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid, 68.

Menurut Ahmad Yani, terdapat tiga langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam upaya memakmurkan masjid diantaranya;

- 1) Pengatur jamaah guna berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di masjid.
- 2) Melengkapi fasilitas masjid sebagai penunjang keberlangsungan kegiatan yang ada di masjid.
- 3) Menjalin kerja sama antar masjid dan remaja masjid.⁴⁸

b. Pembina Remaja Muslim

Remaja muslim yang berada di sekitar masjid berperan penting dalam menunjang segala aktivitas yang diadakan di sana. Pembinaan terhadap para remaja ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti menyelenggarakan pengajian bulanan, mengadakan acara Yasin Tahlil setiap malam Jum'at, dan memfasilitasi pembacaan Al-Qur'an setelah shalat Subuh.

c. Pembentukan remaja

Pengembangan pemuda melibatkan pembinaan pemuda masjid dalam komunitas masjid untuk mempersiapkan mereka menghadapi peran dan tanggung jawab manajemen. Proses ini dapat terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembentukan langsung mencakup program pendidikan dan pelatihan terstruktur, sedangkan pengembangan tidak langsung terjadi melalui partisipasi dalam peran manajemen dan komite. Pelatihan semacam ini penting untuk

⁴⁸. Ahmad Yani, Panduan Memakmurkan Masjid kajian Praktis Bagi Aktivis Masjid, (Jakarta: LPPD Khairu Ummah, 2016), 156 .

mencegah masjid mengalami kekosongan kepemimpinan. Seiring berjalannya waktu, manajemen akan berubah sebagai respons terhadap keadaan yang berkembang, sehingga penting bagi pengelola masjid saat ini untuk membimbing dan melatih generasi muda, serta membina pemimpin dan pengurus masa depan.⁴⁹

d. Mendukung Kegiatan Remaja Masjid Baitul Muslimin

Organisasi remaja masjid beroperasi di bawah naungan masjid dan berperan secara tidak langsung dalam mendukung program kegiatannya. Kegiatan mereka antara lain menyelenggarakan shalat Jum'at, menyelenggarakan acara Yasin Tahlil setiap malam Jum'at, menyelenggarakan pengajian mingguan, dan mengkoordinasikan perayaan hari besar Islam. Misalnya, selama bulan Ramadhan, mereka mengadakan acara buka puasa bersama yang dipadukan dengan tausiyah yang di sampaikan oleh mubaligh, dilanjutkan dengan shalat Maghrib berjamaah dan shalat Tarawih, serta pembacaan Al-Qur'an.

Menurut Siswanto, pemuda masjid umumnya memberikan dukungan dalam berbagai tugas yang diberikan kepada takmir masjid, antara lain menyiapkan fasilitas shalat berjamaah seperti mukena dan sajadah. Mereka juga membantu menjadwalkan khatib untuk shalat Jum'at dan berpartisipasi sebagai panitia untuk berbagai kegiatan masjid.

⁴⁹ Moh. E Ayub, Muhsin MK dan Ramlan Mardjoned, Manajemen Masjid, 146.

BAB III

NILAI-NILAI ISLAM PADA KESENIAN HADRAH NUURUSSHOFA DI DESA TEMBOKREJO KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN BANYUWANGI SERTA MEMBAHAS MENGENAI PERSAMAAN DAN PERBEDAAN DARI KEDUA SENI HADRAH ASY-SYAFI'AH DAN NUURUSSHOFA

A. Nilai-nilai yang terkandung di Dalam Kesenian Hadrah Nuurusshofa

1. Nilai Akidah

Nilai Akidah yang terkandung dalam kesenian Hadrah Nuurusshofa yaitu keseniannya memberikan suatu pembelajaran kepada masyarakat para dan hadrah, pengurus hadrah senantiasa menanamkan nilai-nilai keyakinan dan keimanan agar senantiasa selalu berdzikir dan bershalawat kepada Nabi Muhammad saw.⁵⁰

2. Nilai Akhlak

Nilai Akhlak dalam kesenian Hadrah Nuurusshofa menanamkan sikap atau perilaku yang mengajarkan kepada kita semua untuk menta'ati nilai-nilai aturan, sopan santun, menjaga sikap saat berlangsungnya kesenian hadrah.

3. Nilai Ibadah

Nilai ibadah yang melekat pada seni Hadrah Nuurusshofa berkontribusi terhadap berkembangnya individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, menumbuhkan akhlak mulia selaras dengan

⁵⁰ R. Tindarika Journal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora , 2021 –jurnal. untan. ac.id

ajaran Nabi Muhammad saw. Bentuk kesenian ini juga bertujuan untuk menumbuhkan masyarakat yang baik dan damai.

4. Nilai Sosial

Nilai Sosial yang terkandung berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Amirul Aminin selaku koordinator Hadrah Nuurusshofa yang juga menjabat sebagai kordinator musik, beliau menjelaskan tentang pentingnya berperilaku baik di dalam organisasi, menghargai pendapat anggota, bersikap saling tolong-menolong, terjalin komunikasi yang baik antara ketua dan anggota hadrah, menjaga hubungan silaturahmi antar sesama anggota dan lain sebagainya. Nilai sosial yang dapat dilihat dari seni pertunjukkan kesenian hadrah terjalinnya kerukunan di antara setiap anggota.⁵¹

5. Nilai Moral

Nilai-nilai moral yang tertanam dalam seni Hadrah Nuurusshofa dimaksudkan untuk mendidik individu dalam mengenali dan melaksanakan nilai-nilai etika dan norma-norma yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini menyoroti perbedaan antara tindakan yang baik dan buruk, memberikan panduan tentang perilaku apa yang harus dihindari dan apa yang harus dilakukan, yang pada akhirnya membina hubungan harmonis dalam masyarakat.⁵²

⁵¹ Bapak Amirul Aminin sebagai koordinator hadrah diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 6 Januari 2024.

⁵² Andhika Abrian Saputra Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora Nilai-Nilai dalam kesenian hadrah Volume 12 No 1. April 2021

B. Persamaan Seni Hadrah Asy-Syafa'ah dan Seni Hadrah Nuurusshofa

Pada tahun 2004, Hadrah Asy-Syafa'ah dianggap sebagai bentuk hadrah tradisional termasuk kategori Hadrah Al-Habsyi, menggunakan alat musik yang relatif sederhana seperti rebana, ketipung, kecrek, dan chalti, alat-alat ini juga yang dipakai di dalam Hadrah Nuurusshofa itulah yang menjadi persamaan. Karena Hadrah Nuurusshofa sudah berkembang menjadi ansambel modern, menggabungkan lebih banyak variasi instrumen alat musik seperti rebana, ketipung, gong kulit besar, gong kulit kecil, keyboard, kecrek, tamborin, gitar bas, dan gitar melodi. Sedangkan lagu yang dilatunkan dalam pertunjukkan kesenian Hadrah Asy-Syafa'ah adalah lagu qosidah. Untuk mengasah keterampilan latihan dilaksanakan setiap malam Jum'at

Kesenian Islam ini ditampilkan di hadapan tokoh masyarakat dengan memadukan alat musik tradisional dengan rebana sambil melantunkan lagu shalawat dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad saw.⁵³ Pada pertunjukan Hadrah Nuurusshofa di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, biasanya dimulailah dengan melatunkan lagu qosidah dan shalawat dan sisanya melantunkan lagu yang bernuasa Islami. Setiap latihan dibagi menjadi dua kelompok kelompok pertama terdiri dari penabuh rebana ketipung, keyboard, gong kulit kecil, dan gong kulit besar, tamborin, keyboard, kecrek, gitar bas dan gitar melodi. Sedangkan kelompok kedua terdiri dari vokalis yang menyanyikan lagu shalawat. Fokus utamanya adalah

⁵³ Bapak Amirul Aminin, diwawancara oleh penulis, Banyuwangi 16 Februari 2024

pada vokal yang mengungkapkan pujian kepada Nabi Muhammad saw, dilengkapi dengan dzikir dan doa.

Hadrah Nuurusshofa merupakan hadrah modern yang termasuk ke dalam jenis Hadrah Al-Habsyi. Hadrah ini didirikan oleh Bapak Amir pada tanggal 5 Desember tahun 2022. Kesenian ini dulunya ditampilkan setiap malam Minggu, akan tetapi seiring berkembangnya waktu, latihan bisa dilaksanakan secara mendadak satu hari sebelum bookingan itu dilaksanakan. Dengan begitu sampai sekarang sudah menjadi kegiatan rutin dengan tujuan utamanya untuk mengajak masyarakat sekitar agar senantiasa bershalawat dan doa bersama serta dapat mendengarkan vokalis bershalawat sehingga mampu membuat para tokoh masyarakat dan anak muda untuk selalu mengingat Allah dan Rasulullah agar keimanan dapat meningkat dan istiqomah.

Persamaan antara Hadrah Asy-Syafa'ah dan Hadrah Nuurusshofa terletak pada kesamaan pada alat musik tradisional yang dipakai oleh Hadrah Asy-Syafa'ah dan juga dipakai didalam kesenian Hadrah Nuurusshofa sedangkan fokus mereka sama-sama pada seni hadrah, yang menampilkan lantunan shalawat yang diungkapkan melalui musik Islami yang diperkaya dengan syair dan makna. Yang diiringi dengan menggunakan musik rebana, menumbuhkan rasa tenteram dan damai di kalangan pendengar segala usia. Baik Hadrah Asy-Syafa'ah dan Nuurusshofa menyampaikan pesan-pesan Islam dan memuat doa-doa untuk keselamatan Nabi Muhammad saw, serta kita semua, yang menekankan pentingnya mendoakan Rasulullah sebagaimana

yang dianjurkan oleh Allah, dan dianggap sebagai ibadah bagi mereka yang melaksanakan.⁵⁴

Berikut ini adalah persamaan etika yang baik di dalam Hadrah Asy-Syafa'ah maupun Hadrah Nuurusshofa ketika hendak melaksanakan pembacaan shalawat mahalul qiyam :

1. Pakaian dan tempat hendaknya bersih serta bebas dari kotoran dan hadas.
2. Hendaknya seseorang mempunyai niat yang baik, memohon ridho Allah dan syafaat Rasulullah saw.
3. Setelah vokalis membacakan shalawat, seluruh hadirin Muslimin dan Muslimat hendaknya tetap diam dan penuh perhatian, memastikan tidak ada seorang pun yang dibiarkan bicara sendiri.
4. Pada tahap berdiri *mahalul qiyam*, laki-laki dan perempuan harus berdiri dengan berpegang teguh pada etika dan hati yang ikhlas dan tenang.
5. Para jamaah hendaknya membaca shalawat secara berjamaah dengan tetap menjaga kesopanan.

Dari penjelasan persamaan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Kesenian Hadrah Asy-Syafa'ah dan Nuurusshofa termasuk ke dalam kesenian Islam yang mempunyai unsur dan nilai-nilai Islami yang sama. Persamaan terletak dari segi waktu pelaksanaannya dan lagu yang dilatunkan seperti qosidah dan shalawat yang dibawakan oleh seorang vokalis. Hadrah Asy-Syafa'ah dan Nuurusshofa dikelompokkan menjadi dua bagian yang pertama sebagai vokalis shalawat, kedua sebagai penabuh ketipung dan

⁵⁴ Taufik H. Idris , Mengenal Kebudayaan Islam , (Surabaya: Bina Ilmu , 1983), hlm.91.

rebana. Unsur utamanya adalah vokal yang berupa pelantunan lagu shalawat yang ditampilkan dihadapan banyak orang.

C. Perbedaan Seni Hadrah Asy-Syafa'ah dengan Seni Hadrah Nuurusshofa

Perbedaan seni Hadrah Asy-Syafa'ah dengan seni Hadrah Nuurusshofa terletak pada peralatan yang digunakan Hadrah Asy-Syafa'ah hanya rebana, ketipung, kecrek dan chalti sedangkan peralatan yang dipakai oleh Hadrah Nuurusshofa seperti rebana, ketipung, gong kulit kecil, gong kulit besar, tamborin, keyboard, kecrek, gitar bas dan gitar melodi itulah yang membuat perbedaan dari Hadrah Asy-Syafa'ah dan Hadrah Nuurusshofa. Sebelum acara Lailatul ijtima', Hadrah Nuurusshofa sudah melaksanakan penampilan untuk menghibur pengunjung, dengan cara menyanyikan beberapa lagu qosidah sambil menunggu mubaligh datang.

Kesenian Hadrah Asy-Syafa'ah terbilang hadrah yang tradisional terdiri dari 15 orang anggota setiap melaksanakan pertunjukan yang mana vokalis hadrah dan backing vokal masing-masing terdiri dari 4 orang dan sisanya sebagai pemain alat musik. Sebelum acara dimulai biasanya kesenian Hadrah Asy-Syafa'ah menyanyikan lagu qosidah ke majelis shalawat, dan biasanya sesi kedua dilaksanakan tausiyah yang disampaikan oleh mubaligh dan sebelum penutupan acara dilaksanakan *mahalul qiyam* serta doa sekaligus penutup.

Pelaksanaan Hadrah Asy-Syafa'ah yang awalnya dilaksanakan setiap malam Jum'at dengan tujuan sebagai hiburan dan media tontonan bagi

masyarakat di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi dan sekitarnya agar bisa ikut serta untuk doa dan bershalawat bersama.

Hadrah Nuurusshofa juga menyanyikan lagu Indonesia Raya di awal pembukaan kesenian Hadrah Nuurusshofa dan sesi kedua menyanyikan lagu hubbul wathan minal iman.

Hadrah Nuurusshofa merupakan hadrah modern yang termasuk dalam jenis Hadrah Al-Habsyi. Dalam pertunjukkan atau pementasannya menggunakan peralatan yang terbilang modern, terdiri dari 4 orang pemukul rebana, 3 sebagai pemukul ketipung, 1 sebagai pemukul gong kulit besar dan 1 sebagai pemukul gong kulit kecil, 2 orang sebagai pemain tamborin, 1 orang sebagai pemain keyboard, 1 orang pemain gitar bas, 1 orang pemain gitar melodi, dan 6 orang bagian vokal. Kemudian untuk vokal itu sendiri terbagi menjadi 3 orang sebagai vokal utama duduk dibagian paling depan diikuti dibagian belakangnya terdapat 3 orang backing vokal. Ciri khasnya pun terletak dari cara memainkan hadrahnya, yaitu pada bagian pemukul rebana dan ketipung yang dimainkan dengan model cepat yang mana mengandalkan keindahan bunyi dan variasi nada supaya menghasilkan suara atau alunan musik yang enak didengar.

Lagu- lagu yang dinyanyikan di dalam Hadrah Nuurusshofa berserta nama vokalisnya sebagai berikut :

1. Mbak Novi : Alamate anak sholeh dan Ya Imamarus.
2. Mbak Indah : Khoirul Bariyah dan Magandir.
3. Mbak Ita : Tiket Swargo dan Saben malam Jum'at.

4. Mbak Erni : Surga dibalik neraka dan Shalawat Jibril



Gambar 3.1 Foto Alat Musik Rebana Kesenian Hadrah Asy-Syafa'ah



Gambar 3. 2 Foto Alat Musik Ketipung Kesenian Hadrah Asy-Syafa'ah



Gambar 3.3 Foto Alat Musik Chalti Kesenian Hadrah Asy-Syafa'ah



Gambar 3.4 Foto Alat Musik Kecrek Kesenian Hadrah Asy-Syafa'ah

Sedangkan untuk kesenian Hadrah Nuurusshofa sendiri merupakan jenis Hadrah Al-Habsyi yang termasuk kedalam kesenian hadrah modern yang terdiri dari banyak alat-alat musik seperti Rebana, Ketipung, Kecrek, Keyboard, Gitar bas, dan Gitar melodi. Dan ciri utamanya yaitu ada pada alat musik Chalti.⁵⁵ Perbedaan dari Hadrah Asy-Syafa'ah dan Nuurusshofa terletak pada peralatan alat musik yang dibawa oleh personil hadrah. Untuk Hadrah Nuurusshofa memainkan alat musik menggunakan tangan dengan mengutamakan keindahan bunyi agar enak didengarkan. Dalam pementasan

⁵⁵ Bapak Amirul Aminin sebagai pimpinan hadrah Nuurusshofa, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 16 Mei 2024

hadrah ini membawa personel 20 orang yang terdiri dari 3 orang sebagai vokalis, 3 sebagai backing vokal, dan sisanya sebagai pemain alat musik.

Untuk lagu yang dilatunkan dalam Hadrah Asy-Syafa'ah diantaranya lagu qosidah sedangkan di dalam kesenian Hadrah Nuurusshofa melatunkan lagu qosidah, shalawat dan yang lainnya melatunkan lagu yang bernafaskan Islami.



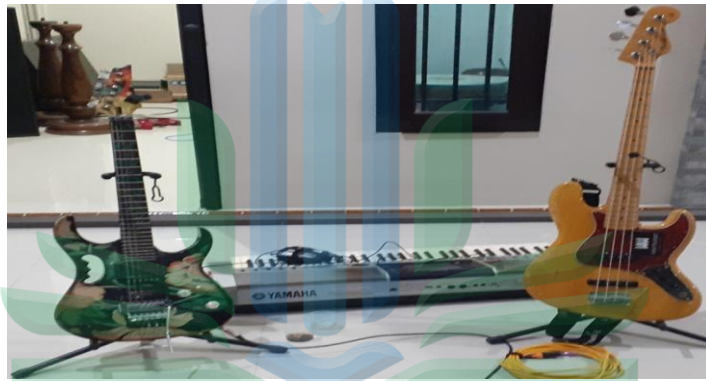
Gambar 3.5 Foto Alat Musik Rebana Kesenian Hadrah Nuurusshofa



Gambar 3.6 Foto Alat Musik Ketipung kesenian Hadrah Nuurusshofa



Gambar 3.6 Foto Alat Musik Gong kulit Besar dan Gong kulit Kecil Kesenian Hadrah Nuurusshofa



Gambar 3.8 Foto Alat musik Gitar Bas, Gitar Melodi dan Keyboard Kesenian Hadrah Nuurusshofa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

GAMBARAN UMUM HADRAH NUURUSSHOFA DI DESA TEMBOKREJO KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN BANYUWANGI

A. Gambaran umum Lokasi Penelitian

1. Desa Tembokrejo dan letak geografis

Tembokrejo merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, berbatasan langsung dengan Selat Bali. Desa seluas 547.918 hektar ini merupakan desa terluas di Kecamatan Muncar dan mempunyai jumlah penduduk yang sangat padat.⁵⁶ Secara geografis Desa Tembokrejo terletak pada $114^{\circ}18'53''$ BT dan $114^{\circ}20'28''$ BT, serta $8^{\circ}24'33.45''$ LS dan $8^{\circ}26'13.75''$ LS. Desa Tembokrejo, wilayah setempat lainnya, memiliki luas 577,34 hektar.

Kabupaten Banyuwangi sendiri terletak di ujung timur Pulau Jawa, berbatasan dengan Samudera Hindia di selatan dan Selat Bali di timur. Peta Kabupaten Banyuwangi menyerupai ekor kuda memanjang ke arah tenggara, dengan Gunung api Ijen yang tingginya mencapai 2.779 meter di atas permukaan laut, dan Gunung Raung yang mempunyai ketinggian mencapai 3.332 meter di sebelah barat dan barat laut.

⁵⁶ Effandra pengertian Desa Tembokrejo, <https://doi.org/10.20961/ijed.v2i2.640> – (Vol. 2, no. 1-2023)

Secara geografis Kabupaten Banyuwangi terletak pada koordinat $7^{\circ}45'15''-8^{\circ}43'2''$ LS dan $113^{\circ}38'10''$ BT. Secara administratif Kabupaten Banyuwangi terdiri dari 25 Kecamatan, 28 Kelurahan, dan 189 Desa (dari total 666 Kecamatan, 777 Kelurahan, dan 7.724 desa) di Jawa Timur.⁵⁷ Pada tahun 2021, luas wilayah Kabupaten Banyuwangi mencapai 3.593,06km serta mencakup wilayah seluas 5.782,50 kilometer persegi, terletak pada posisi $7043'$ LS - $80\ 46^{\circ}$ LS dan $113^{\circ}05'3''$ BT - $114^{\circ}03'8''$ BT. Kabupaten ini memiliki garis pantai sepanjang 175,8 kilometer yang membentang di 11 Kecamatan, termasuk Kecamatan Muncar.

Kecamatan Muncar merupakan sebuah Kecamatan di Banyuwangi yang dikenal sebagai pelabuhan ikan terbesar di wilayahnya. Luas wilayahnya kurang lebih 146,7 kilometer persegi dan terdiri dari 10 Desa, termasuk Desa Tembokrejo. Desa Tembokrejo merupakan desa terbesar dan terpadat di Kecamatan Muncar. Pada tahun 2021, Desa Tembokrejo berpenduduk 30.150 jiwa dengan kepadatan penduduk 2.787 jiwa per kilometer persegi. Luas Desa Tembokrejo sendiri mencapai 547.918 hektar, dimana sebagian besar dari 242 hektar diperuntukkan bagi kegiatan pertanian, sedangkan sisanya sebesar 252.448 hektar diperuntukkan bagi perumahan dan prasarana umum.

2. Sejarah berdirinya kesenian Hadrah Nuurusshofa di Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi

⁵⁷ [https:// id.wikipedia. org. com](https://id.wikipedia.org.com)

Sebelum bernama Hadrah Nuurusshofa dulunya bernama Asy-Syafa'ah, Hadrah Asy-Syafa'ah berdiri pada tahun 2004 seiring berjalan waktu Hadrah Asy-Syafa'ah berkembang dengan pesat dan sudah dipertunjukkan sebagai hiburan di beberapa desa di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

Pada tahun 2013 Hadrah Asy-Syafa'ah mengalami kevakuman kurang lebih sembilan tahun, sampai pada tanggal 4 Desember 2022, kemudian masuk pada tanggal 5 Desember 2022 diadakan rapat anggota yang menghasilkan kesepakatan bersama bahwa Hadrah Asy-Syafa'ah diganti nama menjadi Hadrah Nuurusshofa. Penyebab digantinya nama Hadrah Asy-Syafa'ah menjadi Nuurusshofa dikarenakan mengalami kevakuman dan yang menyebabkan perubahan nama di karenakan juga nama Hadrah Asy-Syafa'ah sudah dipakai hadrah di desa lain. Dengan bergantinya nama menjadi Hadrah Nuurusshofa, sehingga Hadrah Nuurusshofa berkembang dengan pesat dan tetap eksis sampai sekarang.

Hadrah Nuurusshofa di Desa Tembokrejo yang dikoordinatori oleh Bapak Amirul Aminin yang juga diamanahi untuk memimpin. Kesenian ini, merupakan salah satu kesenian Islami yang masih tetap eksis dan konsisten dalam menampilkan seni musik tradisional Islam di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Kumpulan Hadrah Nuurusshofa ini awal mulanya bertujuan untuk mengembangkan kesenian musik Islam agar tetap hidup dan eksis di Desa Tembokrejo. Hadrah ini sering kita jumpai dipertunjukkan acara-acara Islam, yaitu;

Walimatul 'urs , *Walimatul khitan*, Pengajian lailatul ijtima', dan lain sebagainya. Para tokoh masyarakat di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Kembali mengekskiskan kesenian hadrah yang dulunya pernah vakum. Awalnya hadrah ini bernama Asy-Syafa'ah dan sekarang berubah nama menjadi Hadrah Nuurusshofa yang tetap eksis terutama dikalangan anak muda.

Bapak Amirul Aminin mengemban jabatan sebagai koordinator musik yang dipercayai masyarakat untuk memegang kesenian hadrah di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Beliau sangat tekun dan bertanggung jawab dalam menjalankan kesenian hadrah tersebut. Dalam kesibukannya menjalankan aktivitas seni hadrah, biasanya setiap dua Minggu sekali dilaksanakan latihan sebelum pertunjukkan berlangsung di Masjid Baitul Muslimin, yang ada di Desa Tembokrejo. Kemudian beliau mengajak masyarakat dan anggota-anggota hadrah untuk kumpul bersama dalam rangka memeriahkan acara hadrah tersebut. Dari para anggota dan tokoh masyarakat inilah yang kemudian hati beliau tergerak untuk mendirikan organisasi kesenian Hadrah Nuurusshofa yang ada di Desa Tembokrejo.

Biasanya, kelompok hadrah terdiri dari pemain laki-laki. Namun kelompok seni Hadrah Nuurusshofa di Desa Tembokrejo terdiri dari laki-laki dan perempuan. Awalnya para pemain hadrah terdiri dari anak-anak kecil dan remaja Masjid Baitul Muslimin. Seiring berjalannya waktu, komposisinya pun berkembang, dan kelompok seni Hadrah Nuurusshofa

kini beranggotakan dari berbagai kelompok umur, termasuk remaja, anak-anak, dan orang dewasa dari kedua jenis kelamin.

Syair-syair lagu yang dinyayikan oleh group kesenian Hadrah Nuurusshofa melantunkan lagu qosidah, shalawat dan sisanya melatunkan lagu yang bernuasa Islami.⁵⁸

Alat musik yang digunakan dalam Hadrah Nuurusshofa antara lain rebana, ketipung, kecrek, gong kulit besar dan gong kulit kecil, keyboard, tamborin, gitar bas, dan gitar melodi. Meski tampak mudah bagi para pemuda di Masjid Baitul Muslimin di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Untuk memainkan alat musik hadrah tersebut, menurut penulis cukup menantang untuk menguasainya. Peserta kelompok Hadrah Nuurusshofa sebagian besar adalah anak-anak dan remaja setempat dari masyarakat sekitar Masjid Baitul Muslimin Desa Tembokrejo, namun siapapun yang berminat dipersilakan untuk bergabung dalam kelompok Hadrah Nuurusshofa.⁵⁹

3. Organisasi Tokoh-tokoh pendiri kesenian Hadrah Nuurusshofa



⁵⁸ Pak Amirul Aminin diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 12 Mei 2024

⁵⁹ Hasil Observasi di Masjid Baitul Muslimin pada tanggal 18 Februari 2024

a. Bapak Amirul Aminin

Bapak Amirul Aminin adalah seorang tokoh masyarakat yang jabatannya sebagai koordinator Hadrah Nuurusshofa yang juga sebagai koordinator musik di Desa Tembokrejo yang mempunyai pola pikir yang maju dengan para remaja masjid untuk mendirikan sebuah group hadrah yang kemudian group tersebut diberi nama Hadrah Nuurusshofa. Dengan dirubahnya nama menjadi Hadrah Nuurusshofa, mereka ingin menghidupkan kembali hadrah yang dulunya mengalami vakum dengan nama Hadrah Asy-Syafa'ah. Organisasi kesenian Hadrah Nuurusshofa di dirikan secara resmi pada tanggal lima Desember tahun 2022 yang masih eksis sampai sekarang.

b. Bapak Iriyanto

Bapak Iriyanto merupakan ketua Hadrah Nuurusshofa, ketika ada pertunjukkan bapak Iriyanto yang tugasnya mengawasi jalanya pertunjukkan hadrah mulai dari awal sampai akhir acara Kesenian Hadrah Nuurusshofa yang ada di Desa Tembokrejo.

c. Mas Lisshohibis Soihu

Mas Lisshohibis Soihu atau yang kerap dipanggil Mas Lis merupakan seorang tokoh masyarakat yang menjabat sebagai wakil dari koordinator hadrah bertugas untuk mengarahkan kesenian Hadrah Nuurusshofa agar berkembang lebih maju di Desa Tembokrejo.

d. Mas Mida

Mas Mida menjabat sebagai bendahara Hadrah Nuurusshofa, beliau di tugaskan untuk menerima, menyimpan, dan membukukan

hasil uang kas, selain itu beliau juga ditugaskan untuk menyusun rencana pengeluaran anggaran belanja didalam organisasi kesenian hadrah.

e. Ustdaz Sare'at

Ustdaz Sare'at merupakan seorang mubaligh yang berasal dari Desa Tembokrejo Kabupaten Banyuwangi, beliau merupakan seorang penasehat di dalam group Hadrah Nuurusshofa.

Banyak lagi para tokoh-tokoh pendiri kesenian Hadrah Nuurusshofa, akan tetapi yang menjadi penunjang utama berdirinya group Hadrah Nuurusshofa ini adalah lima sosok tersebut.

4. Tujuan berdirinya kesenian Hadrah Nuurusshofa di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi

Berdirinya kesenian Hadrah Nuurusshofa ini bertujuan untuk melestarikan dan menyebarkan kesenian budaya Islam untuk menambah rasa kecintaan kepada Allah swt dan Rasulullah saw.

Tujuan berdirinya Kesenian Hadrah Nuurusshofa yang ada di Desa Tembokrejo diantaranya sebagai berikut:

a. Cinta terhadap kesenian

Tujuan utama berdirinya group kesenian Hadrah Nuurusshofa adalah karena didukung dengan faktor kecintaan terhadap kesenian budaya Islam yang mendalam terhadap baginda Nabi Muhammad saw, dan didukung juga oleh masyarakat di Desa Tembokrejo, Kecamatan

Muncar, Kabupaten Banyuwangi yang mayoritas beragama Islam menjadi sebab organisasi group Hadrah Nuurusshofa didirikan.

Dengan terbatasnya fasilitas pada awal organisasi ini dilaksanakan tidak menjadi kendala untuk organisasi hadrah ini didirikan.

Tujuan utama didirikannya kelompok seni Hadrah Nuurusshofa adalah untuk mengungkapkan kecintaan yang mendalam terhadap seni budaya Islam dan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. Inisiatif ini juga didukung oleh masyarakat di Desa Tembokrejo yang mayoritas beragama Islam sehingga melatar belakangi terbentuknya kelompok Hadrah Nuurusshofa.

b. Pengenalan Budaya dan Seni

Tujuan penting lainnya adalah untuk memperkenalkan seni hadrah yang telah lama menjadi bagian dari budaya masyarakat Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi khususnya di Masjid Baitul Muslimin. Kelompok ini bertujuan untuk menginspirasi masyarakat khususnya pemuda masjid untuk melaksanakan organisasi ini. Sangat disayangkan jika ilmu yang didapat tidak dimanfaatkan, oleh karena itu, tujuannya adalah untuk mengamalkan dan mewariskannya kepada generasi mendatang. Kesenian Hadrah Nuurusshofa sebagai representasi seni budaya Islam didirikan untuk mengembangkan dan melestarikan seni budaya yang ada agar tetap lestari dan terawat.

c. Pengabdian pada Masyarakat

Tujuan akhir dari penyelenggaraan kelompok hadrah ini adalah untuk mengabdikan kepada masyarakat, tidak hanya berfokus pada keuntungan materi dan kenikmatan semata, namun juga pemenuhan kebutuhan akan pertunjukan kesenian hadrah khususnya bagi warga Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Kehadiran kelompok Hadrah Nuurusshofa memberi dampak yang positif bagi masyarakat setempat. Bawah aktivitas ini bisa bermakna untuk mengisi waktu, agar mereka tidak melakukan aktivitas yang tidak produktif. Hal ini termasuk menyelenggarakan majelis doa di mana para pesertanya melatunkan lagu-lagu, doa, melakukan dzikir, dan mendengarkan ceramah dari mubaligh.

5. Visi dan Misi kesenian Hadrah Nuurusshofa

Kesenian Hadrah Nuurusshofa mengembangkan kesenian hadrah bernafaskan budaya Islam yang mendapatkan sambutan meriah di lingkungan masyarakat di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Oleh karena itu, organisasi ini mempunyai tanggung jawab besar sebagai pembawa energi positif dalam menyebarkan ajaran agama Islam di Desa Tembokrejo.

Kesenian Hadrah Nuurusshofa mempunyai visi dan misi yang harus dipegang dan dijalankan demi kecintaan terhadap kesenian hadrah :

a. Visi

Melestarikan kesenian dan kebudayaan yang bernafaskan Islami bagi kaum remaja masjid yang ada di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

b. Misi

- 1) Menjadikan diri untuk senantiasa lebih dekat kepada Allah swt dan cinta dengan Rasulullah saw.
- 2) Menjadikan hadrah sebagai daya tarik seni kebudayaan Islam di masyarakat Tembokrejo.
- 3) Menjadi sarana untuk mengembangkan bakat dan minat para remaja masjid.
- 4) Menjadikan seni hadrah sebagai media hiburan atau tontonan bagi masyarakat Desa Tembokrejo.
- 5) Untuk merealisasikan impian bersama guna tercapainya tujuan yang satu yaitu sukses menyebarkan dakwah dengan tetap mengembangkan kesenian budaya Islam agar tetap lestari.

6. Sarana dan Prasarana Kesenian Hadrah Nuurusshofa

Group kesenian Hadrah Nuurusshofa mempunyai sarana dan prasarana tersendiri dalam mencapai tujuan bersama diantaranya sebagai berikut.

a. Sarana

Group Kesenian Hadrah Nuurusshofa didirikan pada tanggal 5 Desember tahun 2022 di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar,

Kabupaten Banyuwangi. Organisasi ini mempunyai tempat latihan tersendiri sebagai persiapan gladi kotor sebelum pementasan akan di mulai, biasanya di lakukan latihan di serambi Masjid Baitul Muslimin, tepatnya di Desa Tembokrejo setiap dua Minggu sekali.

b. Prasarana

Prasarana Kesenian group Hadrah Nuurusshofa berperan penting dalam perkembangan kesenian hadrah sebagai target bagi generasi yang akan datang dengan mengenalkan kesenian budaya Islam hingga lebih menumbuhkan kecintaan kita kepada Allah swt dan Rasullullah saw.

Berikut sarana dan prasarana Kesenian Hadrah Nuurusshofa :

- 1) Rebana
- 2) Ketipung
- 3) Kecrek
- 4) Keyboard
- 5) Tamborin
- 6) Gong Kulit besar
- 7) Gong Kulit kecil
- 8) Gitar Bas
- 9) Gitar Melodi
- 10) Sound System
- 12) Mic
- 13) Baju Seragam Hadrah

Sarana dan prasarana group kesenian Hadrah Nuurusshofa mempunyai keunikan dan perbedaan tersendiri dibanding dengan group hadrah lainnya. Persamaannya sama-sama melestarikan kesenian budaya Islam di masyarakat setempat.

B. Seni Hadrah di Desa Tembokrejo

1. Pelaksanaan seni Hadrah Nuurusshofa di Desa Tembokrejo



Kesenian Islam Hadrah Nuurusshofa yang ada di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, dalam rangka acara perpisahan MTs Unggulan Al-Ishlah yang ada di Desa Tembokrejo.

Bertepatan juga sekolah tersebut mengundang Hadrah Nuurusshofa untuk mengisi acara perpisahan sebelum acara inti dimulai. Kesenian Hadrah Nuurusshofa melantunkan lagu qosidah dan shalawat yang bertujuan sebagai media hiburan bagi wali murid yang sudah datang. Acara perpisahan semakin ramai dan menyenangkan setelah “siswa-siswi” menyumbangkan beberapa lagu keagamaan, orang tua wali murid yang kebetulan anaknya bisa menyumbang lagu merasa lebih senang dan bahagia.

Dalam pelaksanaan Hadrah Nuurusshofa biasanya diawali dengan pembacaan tawasul kepada baginda Nabi Muhammad saw. Kemudian dilanjutkan dengan bacaan shalawat Nabi yang dinyanyikan oleh seorang vokalis. Dengan diiringi dengan menggunakan alat musik seperti Rebana, Ketipung, Gong, Keyboard, Tamborin, Kecrek, Gitar bas, Gitar melodi dan alat musik lain- lainya para penyanyi shalawat dengan posisi duduk.

Setelah Vokalis menyanyikan beberapa lagu, akhirnya diselingi acara wisuda ‘siswa dan siswi’ MTs Unggulan Al-Ishlah yang sudah lulus dan dipanggil satu persatu untuk naik ke atas podium. Setelah selesai acara wisuda maka, dilanjutkan dengan sambutan wali murid dan sambutan dari para guru. Setelah acara demi acara dilaksanakan, berarti rangkaian acara sudah selesai kemudian diakhiri dengan do’a.⁶⁰

2. Tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan kesenian Hadrah Nuurusshofa di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi

Masyarakat merupakan proses terjadinya suatu kelompok manusia yang menempati suatu wilayah tertentu,⁶¹ mempunyai keterikatan dengan aturan-aturan dan memiliki tujuan dan keinginan serta harapan bersama untuk membangun suatu kehidupan dalam suatu generasi.

Kesenian merupakan ekspresi yang timbul melalui jiwa manusia didalam keberlangsungan gaya hidup manusia yang ditimbulkan melalui

⁶⁰. Bapak Amirul Aminin diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 12 Mei 2024

⁶¹ Koentjaningrat, Pengantar Ilmu Antropolgi, (Jakarta: Rineka Cipta 2000), 15

gestur tubuh, gerak dan kelincahan saat memukul alat musik khususnya alat musik Rebana dan Ketipung.

Bapak Amirul Aminin selaku koordinator hadrah, menjelaskan bahwasanya kesenian tradisional seni hadrah di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi masih berkembang, dimana para tokoh masyarakat sangat mendukung dan antusias terhadap pelaksanaan kesenian hadrah tersebut. Seni Hadrah Nuurushofa digunakan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat di Desa Tembokrejo, sehingga seni hadrah menjadi daya tarik dan media penyebaran dakwah Islam, walaupun sebagian masyarakat awam tidak mengerti tentang syair-syair Islami yang dinyanyikan, selain hal tersebut dengan adanya kesenian ini bisa menjalin hubungan silaturahmi kepada masyarakat antar sesama untuk mempererat tali persaudaraan serta dalam melestarikan suatu kesenian.⁶²

Pendapat diatas menunjukkan bahwa kesenian hadrah berfungsi sebagai media tontonan, Selain hal tersebut seni adalah sebagai ekspresi wujud masyarakat dalam melestarikan sebuah warisan kesenian yang telah turun-temurun. Kesenian tradisional ini juga mempunyai fungsi untuk memajukan Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

⁶² Bapak Amirul Aminin, Masyarakat Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Kab Banyuwangi di Wawancarai oleh penulis pada tanggal 1 juni 2024

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas penulis sudah merangkum poin-poin pada setiap bab-bab sebelumnya, maka semakin jelaslah pembahasan tentang Sejarah berdirinya Hadrah Asy-Syafa'ah dan Hadrah Nuurusshofa di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2004-2022 maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut;

1. Dakwah, dalam bahasa berarti mengajak umat Islam untuk melakukan kebaikan, dan merupakan bagian penting dalam perkembangan Islam
2. Hadrah Nuurusshofa, yang sebelumnya bernama Hadrah Asy-Syafa'ah berdiri pada tahun 2004 dan mengalami kevakuman pada tahun 2013. Hadrah Asy-Syafa'ah mengalami kevakuman kurang lebih sembilan tahun. Pada tanggal 5 Desember tahun 2022 diadakan rapat anggota, namanya berubah menjadi Hadrah Nuurusshofa yang tetap eksis sampai sekarang di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, sebagai media hiburan dalam acara keagamaan.
3. Kesenian hadrah ini merupakan warisan turun-temurun yang berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga untuk meramaikan acara seperti pernikahan dan pengajian.
4. Hadrah Asy-Syafa'ah, adalah kesenian tradisional dengan alat musik seperti Rebana, Ketipung, Kerek dan Chalti sedangkan Hadrah Nuurusshofa adalah hadrah modern yang menggabungkan alat musik

tradisional dan modern seperti; Rebana, Ketipung, Keyboard, Kecerk, Tamborin, Gong, Gitar bas dan Gitar melodi.

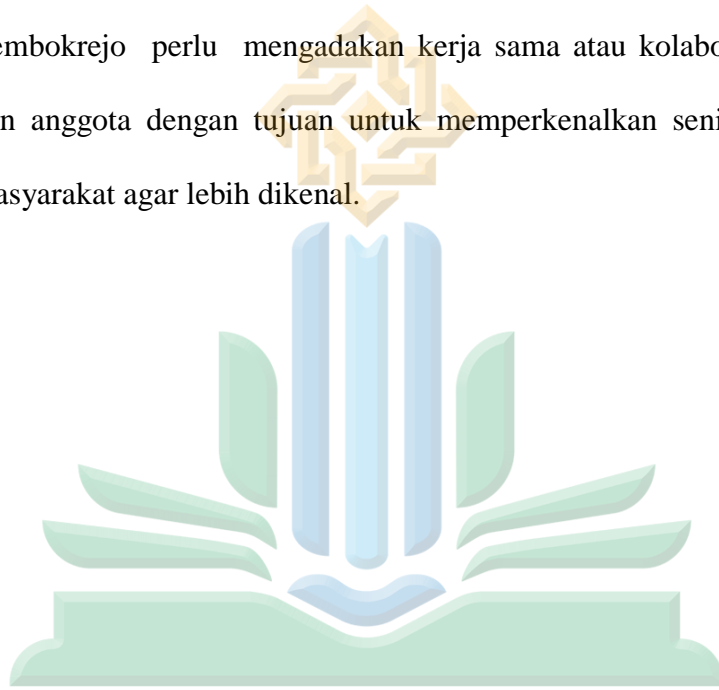
5. Kedua kesenian ini memiliki kesamaan dalam melantunkan shalawat dan qosidah untuk memuji Nabi Muhammad saw. Di Desa Tembokrejo, yang merupakan desa terpadat penduduk, kesenian ini dilatih rutin setiap dua Minggu dan mendapat tanggapan positif dari masyarakat.
6. Dengan adanya Hadrah Nuurusshofa dapat meningkatkan semangat ibadah, mengurangi pergaulan negatif, dan memberikan kesempatan kepada remaja untuk berpartisipasi dalam kegiatan positif.

B. Saran

Sebagai penutup dari penelitian ini, maka penulis ingin memberikan saran kepada masyarakat yang dapat digunakan sebagai sarana membangun mental dan akhlak yang mulia agar dapat untuk melestarikan kesenian hadrah ini kedepannya, diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam menjalankan kegiatan dakwah harus dilakukan secara konsisten dan istiqomah dengan tujuan untuk mengajak masyarakat untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam dan selalu membimbing untuk menuju jalan kebenaran, yakni Islam.
2. Remaja Masjid Baitul Muslimin di Desa Tembokrejo harus selalu menjaga kebersihan dan melestarikan kesenian budaya Islam ini, lebih-lebih untuk yang bergabung dalam group Hadrah Nuurusshofa, mereka harus lebih bersemangat dalam memberikan contoh yang baik dan positif kepada masyarakat setempat.

3. Kepada pihak Pemerintah Desa Tembokrejo, Kabupaten Banyuwangi agar lebih memperhatikan dan mengembangkan kesenian budaya Islam dengan memberikan arahan kepada masyarakat setempat untuk ikut melestarikan kesenian budaya Islam.
4. Kepada ketua dan anggota hadrah seni tradisional budaya Islam di Desa Tembokrejo perlu mengadakan kerja sama atau kolaborasi antar ketua dan anggota dengan tujuan untuk memperkenalkan seni hadrah kepada masyarakat agar lebih dikenal.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: ombak, 2015), 55.
- Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode Dan Praktik*,(Gresik:JSI Press, 2020).
- Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan masjid kajian praktis Bagi Aktivistis Masjid*, (Jakarta LPPD Khairu Ummam, 2016).
- ALI Yafie, *Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta) : LKPSM, Oktober 1997.
- Harien Puspitawati, *Teori Struktural dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Keluarga* (Bogor: Bahan Ajar ke 3 M. K. Pengantar Ilmu Keluarga I.K.K 211 Institut Pertanian Bogor, 2009), 1.
- Helena Bouvier, *Lebur Seni Musik dan Pertunjukan dalam masyarakat Madura*, (Jakarta: Yayasan obot Indonesia, 2002), 214.
- Herlina, Nina. 2020. ‘*Metode Sejarah*’, Bandung: Satya Historika.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineta cipta 2000),15.
- Koentjaraningrat, 1993, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta Gramedia Pustaka Utama), 9.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu sejarah*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka 1995), 101.
- Moh. Ali Aziz , *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Presnadamedia Group, 2016), 404.
- Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah* (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2021), 27.
- Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Gransindo, 2002), 70.
- Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), 4-5.
- Siswanto, *Panduan Praktik Organisasi Remaja masjid* (Jakarta: Pustaka Ai Kautsar, 2005), 80.
- Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, 68.

- Siti Muniroh Hadrah Kesenian Rebana Terbang (1001 Indonesia. net 2017), Juni.
- Stephen p.Robbin, *Teori Organisasi Struktur Desain dan Aplikasi* (terj.Yusuf udaya, Jakarta Arcan, 1994), 4.
- Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 29.
- Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 56.
- Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung PT. Remaja Rosda karya, 2006) Cet VII, 210.
- Taufik H. Idris, *Mengenai kebudayaan Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), 91.
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementarian Agama RI, 2018, *Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya*, (Jakarta Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Kementarian Agama RI), III.
- Zakiah Drajad, *Remaja Harapan dan Tantangan* (Jakarta: CV. Rumaha 1995), cet.II, 20-22

JURNAL

- Al- Muhzir, *Dalam Media Dakwah* Vol. 9 No 2 November 2016.
- Irna Tri Oktiana, *Journal Seni Tari Hadrah* No 1 Tahun 2018.
- Andhika Abrian Saputra, *Journal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora Nilai-Nilai dalam Kesenian Hadrah* Vol. 12, No 1 April 2021.
- Junaidi, *Estetika Terbang Hadrah Nuurussa'adah*, Ismail Yahya, *Kebangkitan Muslim Tradisional di Surakarta*, artikel di *IBDA' : Journal Kebudayaan Islam*, IAIN Purwokerto, Vol. 14 No 1 (2016) : 51-56 Journal terakreditasi DIKTI 2014.
- Effandra, *Pengertian Desa Tembokrejo* <https://doi-org/10.20961/ijed.v2i2.640-> (Vol 2, no 1 -2023).
- R. Tindarika *Journal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora 2021-* Journal. Unstan.ac.id .
- Tanty Sri Wulandari, dkk, "Musik Sebagai Media Dakwah", *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 4, No.4 (2019), 449.

SKRIPSI

- Dawam Hadinoto, *Kesenian Rebana di Desa Panimbo Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan*, Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Demila Wati, Seni Hadrah Sebagai Media Dakwah Di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran, 2018.

Khikmatun Dwi Yunita Nur, "Nilai-nilai Islam Pada Pertunjukkan Kesenian Kuntulan Di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal". *Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNNES*, 2013.

Khozinurrahman, Seni Hadrah di Desa Lembung Barat Lenteng Sumenep Skripsi Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

M. Ainur Rody, Sejarah dan Perkembangan Ikatan Seni Hadrah Indonesia di Waru Sidoarjo Tahun 1997-2016. Skripsi, Surabaya UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

M. Arif Budi Utomo, yang membahas Pentas Seni Rebana Panji Kinasih di Desa Kuto Anyar Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung. Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

Mirqoturrohman Nadila, "Bentuk penyajian Dan Nilai-nilai Islami Tari Hadrah di Kota Banyuwangi Jawa Timur". Skripsi: Program Studi Pendidikan Seni Tari Hadrah FBS Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.

INTERNET

Mz. Anwar. K Adnani, Pengertian Gitar Bas- 2020-eprints.ian.ac.id

Silvia Estefina Subitmele, Sejarah Kesenian Hadrah <https://senimannu.com> diakses 29 Juli 2020

Eka Putra, Tentang Alat Musik Ketipung, dalam <https://id.scribd>

Gifari Zakawali, Pengertian Alat Musik Tamborin <https://www.Orami.id/magazine/tamborin>

Robbins, <https://www.OrganisasiRemajaMasjid.com>, diakses 31 Desember 2023

HASIL WAWANCARA

Bapak Amirul Aminin sebagai koordinator hadrah diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi 6 Januari 2023.

Bapak Amirul Aminin sebagai koordinator hadrah di Desa Tembokrejo diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 16 Februari 2023.

Bapak Amirul Aminin sebagai koordinator hadrah di Desa Tembokrejo, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 15 Oktober 2023

Bapak Amirul Aminin sebagai koordinator hadrah di Desa Tembokrejo, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 24 Oktober 2023.

Bapak Amirul Aminin, Masyarakat Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Kab Banyuwangi diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 1 Juni 2024.

Bapak Iriyanto sebagai ketua hadrah di Desa Tembokrejo, diwawancarai oleh Penulis, Banyuwangi, 9 Juni 2024

Bapak Lisshohibis Soihu sebagai wakil hadrah di Desa Tembokrejo, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 9 Juni 2024

Bapak Amirul Aminin sebagai koordinator hadrah di Desa Tembokrejo, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 12 Mei 2024

.OBSERVASI

Observasi di Serambi Masjid Baitul Muslimin di Desa Tembokrejo Kabupaten Banyuwangi, 18 Februari 2024



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Pengertian seni hadrah ?
2. Apa yang menjadi keunikan dari Kesenian Hadrah Nuurusshofa ?
3. Hadrah Nuurusshofa termasuk kedalam jenis-jenis hadrah seperti apa ?
4. Apa yang menjadi persamaan dan perbedaan Hadrah Asy-Syafa'ah dan Hadrah Nuurusshofa ?
5. Ada berapa anggota group seperti vokal, backing vokal, pemain dan ada berapa anggota yang masing-masing pemukul alat musik?
6. Alat apa saja yang di gunakan dalam meriahkan kesenian Hadrah Nuurusshofa
7. Pelaksanaan seni Hadrah Nuurusshofa sendiri dilaksanakan?
8. Visi-misi Kesenian Hadrah Nuurusshofa ?
9. Sarana- prasarana kesenian Hadrah Nuurusshofa ?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DOKUMENTASI



Foto lampiran pertama, wawancara dengan Bapak Lisshohibis Soihu selaku tokoh masyarakat yang menjabat sebagai wakil Kesenian Hadrah Nuurusshofa yang ada di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi



Foto lampiran kedua wawancara bersama Bapak Iriyanto beliau selaku jabatannya sebagai takmir Masjid Baitul Muslimin dan ketua Hadrah Nuurusshofa yang memimpin jalannya Kesenian Hadrah yang ada di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi



Foto: Dokumentasi pertunjukkan langsung Kesenian Hadrah Nuurusshofa di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.



Foto: Dokumentasi pertunjukkan langsung Kesenian Hadrah Nuurusshofa di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.



Foto: Dokumentasi pertunjukkan langsung Kesenian Hadrah Nuurusshofa di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.



Foto: Anggota Organisasi tokoh-tokoh Kesenian Budaya Islam Grup Hadrah Nuurusshofa di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.



Foto: Dokumentasi pertunjukkan Kesenian Hadrah Nuurusshofa di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi Senin tanggal 22 Juli 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Foto Observasi dengan anggota group kesenian Hadrah Nurusshofa di Serambi Masjid Baitul Muslimin Desa Tembokrejo Kabupaten Banyuwangi, 18 Februari 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
 Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fuah@uinkhas.ac.id
 Website: www.fuah.uinkhas.ac.id



Nomor : B. 279 /Un.22/5.a/PP.00.9/02/2024

Jember, 5 Februari 2024

Sifat : Biasa
 Lampiran : 1 lembar
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
 Yth. Bapak Amirul Aminin
 Koordinator Umum Hadrah Nuurusshofa
 di
 Banyuwangi

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami berharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : M.Iqbal Wahyu Arga Wijaya
 NIM : 204104040016
 Program studi : Sejarah Peradaban Islam
 Nomor Kontak : 082244971722

Judul penelitian : Hadrah Nuurusshofa Sebagai Media Dakwah Bagi Kaum Remaja Masjid Baitul Muslimin Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2004-2022

Agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama satu bulan.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER



a.n. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik
 dan Kelembagaan

Kasman



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. Iqbal Wahyu ArgaWijaya
Nim : 204104040016
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur plagiasi karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur plagiasi dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun

Banyuwangi, 10 Juni 2024
Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



M.Iqbal Wahyu ArgaWijaya
Nim 204104040016

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : M. Iqbal Wahyu Arga Wijaya
 Tempat/tanggal lahir : BANYUWANGI, 18 November 2000
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Alamat : Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten
 Banyuwangi
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
 Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
 NIM : 204104040016
 No. Hp : 082244971722
 Email : iqbalwijaya210@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK AL-HIDAYAH Kedungrejo
2. SDN 2 Tembokrejo
3. MTs Unggulan Al-Islah Tembokrejo
4. MAN 3 Srono Banyuwangi